GALUH PURBA

Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan



BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

GALUH PURBA

Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan

BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

GALUH PURBA
Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan

Penulis:
Dimas Indiana Senja, dkk.

Penanggung Jawab:
Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah

Penyunting:
Rini Esti Utami, Drajat Agus Murdowo, Poetri Mardiana Sasti, Sunarti, Tri Wahyuni

Pracetak:
Esti Apisari, Desi Ari Pressanti, Retno Hendrastuti, Sri Wahyuni, Ngatirah, Titik Setyawati, Slamet Priyono, Sri Wiyono

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA JAWA TENGAH
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang 50272,
Telepon 024-76744357, 76744356, Faksimile 024-76744358
Pos-el balaibahasa.jateng@kemdikbud.go.id
Laman www.balaibahasajateng.kemdikbud.go.id

Katalog dalam Terbitan (KDT)
GALUH PURBA Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan. Dimas Indiana Senja, dkk. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah, 2018.

Cetakan Pertama, November 2018
xvi + 64 hlm., 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-53193-0-3

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan (karangan) menjadi tanggung jawab penulis.

SAMBUTAN
KEPALA BALAI BAHASA JAWA TENGAH

Sejak awal persoalan bahasa dan sastra bukan sekadar persoalan komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu persoalan yang secara esensial membangun kunci-kunci jawaban atas pertanyaan mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara pandang dan logika berpikir yang dinamis, kreatif, jernih, dan jujur. Bahasa lebih dari sekadar simbol huruf, kata, dan kalimat yang digunakan sebagai sarana yang memungkinkan manusia berada dalam jaring-jaring sosial; dan sastra lebih dari sekadar permainan ekspresi manusia sebagai salah satu realisasi sifatnya yang *homo ludens*. Oleh karena itu, bahasa dan sastra, sejak awal dan sampai pada akhirnya, membangun upaya terus-menerus yang membawa manusia dan kehidupannya tak sekadar sampai pada arti, tetapi juga sampai pada makna. Hal demikian berarti bahwa persoalan bahasa dan sastra layak diposisikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan mesti diperhatikan.

Berpegang pada pernyataan itulah, sebagai instansi pemerintah yang mendapat tugas di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Jawa Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan serangkaian aktivitas yang diharapkan menjadi modal dan faktor pendorong terciptanya bangunan kehidupan masyarakat (manusia) yang lebih bermakna, tidak hanya sebatas di wilayah Jawa Tengah, tetapi di mana pun. Di antara sekian banyak aktivitas tersebut, selain pembinaan langsung kepada para pengguna (penutur) bahasa dan penikmat (apresiator) sastra yang antara lain

berupa penyuluhan, bengkel, pelatihan, festival, dan lomba/ sayembara, juga pengembangan korpus yang antara lain berupa penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah.

Penyusunan dan penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan menjadi sangat penting artinya karena aktivitas demikian, lagi-lagi, tidak sekadar berhenti pada nilai dokumentasi, tetapi melaluinya dipastikan sebuah peradaban akan terbangun. Diyakini demikian karena sampai hari ini kita percaya bahwa –menurut pepatah Latin– kata-kata tertulis (tulisan, *scripta*) akan selalu abadi (dikenang, berulang, *manent*), sedangkan kata-kata lisan (ucapan, *verba*) akan cepat sirna (hilang, musnah, *volent*). Memang benar bahwa kita tidak akan tahu selamanya siapa Plato, Aristoteles, Mangkunegara, Ranggawarsita, Pramoedya Ananta Toer, Rendra, dan tokoh-tokoh besar lainnya tanpa pernah membaca buku (tulisan) mereka. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan peradaban (yang humanis) mendapat dukungan dari semua pihak.

Buku berjudul *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* merupakan kumpulan cerita rakyat di daerah Brebes Selatan yang ditulis oleh peserta kegiatan Lokakarya Penulisan Cerita Rakyat dengan tema "Merawat Sejarah, Meruwat Silsilah" pada 2 Juli 2018. Buku ini berisi enam belas cerita rakyat yang ada dan masih dikenal oleh sebagian masyarakat Brebes Selatan. Diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi masyarakat untuk menjadi bagian dalam pembangunan peradaban yang lebih humanis dan inspiratif.

Atas nama Balai Bahasa Jawa Tengah kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim kerja, baik penggagas, penulis, penilai, penyunting, maupun panitia penerbitan sehingga buku ini layak dibaca oleh khalayak (masyarakat). Kami yakin bahwa tak ada satu pun kerja yang sempurna. Oleh karena itu, kehadiran

buku ini terbuka bagi kritik dan saran. Kami hanya ingin buku ini membuka cakrawala hidup dan pikiran kita.

Semarang, Oktober 2018

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

CATATAN IMÁN BUDHI SANTOSA

Cerita Rakyat: Sejarah Lokal, Antropologi Budaya, dan Jurnalisme dalam Jagat Sastra

Pada Senin, 2 Juli 2018, *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) bersama Balai Bahasa Jawa Tengah telah menggelar Lokakarya Penulisan Cerita Rakyat sehari penuh untuk wilayah Kabupaten Brebes Selatan, bertempat di Balai Pertemuan Kecamatan Bumiayu. Ternyata, belum genap tiga bulan kemudian, enam belas peserta pelatihan berhasil membuahkan karya yang terkumpul dalam antologi *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* ini. Hal tersebut benar-benar sebuah prestasi yang luar biasa.

Pembaca tentu mafhum bahwa cerita rakyat adalah cerita pada zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diceritakan turun-temurun secara lisan dalam masyarakat lingkungannya. Perubahan zaman yang demikian ekstrem saat ini, ada sebagian kaum modernis yang menganggap bahwa cerita rakyat adalah rekaan atau fiksi belaka. Mereka beralasan, fakta dalam cerita rakyat banyak yang tidak masuk akal. Anggapan itu jelas keliru karena dalam cerita rakyat terkandung pesan moral serta nasihat-nasihat hidup dan perilaku yang sengaja digunakan sebagai sarana pewarisan sejarah, nilai-nilai budaya, serta adat-istiadat dari suatu masyarakat kepada generasi berikutnya.

Apabila dicermati, penulisan cerita rakyat sebagai bentuk "pemaparan ulang" menggunakan bahasa Indonesia, dapat memperkaya dan melengkapi data sejarah yang telah dibukukan dan dibakukan. Upaya tersebut sangat diperlukan mengingat teks sejarah yang sudah ada sering dianggap sebagai kebenaran tung-

gal yang valid. Padahal, mungkin kenyataan sesungguhnya tidak demikian. Banyak aspek justru belum ditulis lantaran tidak diketahui atau memang sengaja tidak ditulis berdasarkan pertimbangan tertentu oleh penulisnya. Itulah sebabnya, sastrawan/sejarawan Kuntowijoyo mengingatkan bahwa sejarah perlu ditulis oleh banyak orang, bukan oleh beberapa gelintir tokoh atau sejarawan saja, agar fakta-fakta yang terjadi dapat diungkap lebih lengkap lagi.

Kebanyakan teks sejarah yang sudah ditulis (dibukukan) cenderung hanya memaparkan peristiwa "besar" dan jarang mengungkap peristiwa-peristiwa "kecil" di tingkat lokal. Sebagai contoh, dalam konteks sejarah Kabupaten Brebes, kisah mengenai "Gua Terusan dan Negara Galuh", "Asal Mula Dusun Buaran", "Asal Mula Nama Dukuh Ciheuleut", "Asal Mula Nama Sirampog", "Candi Pancurawis", "Hikayat Kali Keruh", "Legenda Pakujati", dan "Sejarah di Tanah Langkap" belum banyak diungkap ke permukaan. Antologi cerita rakyat *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* ini merupakan pendokumentasian sejarah yang dapat digunakan sebagai tambahan atau kelengkapan sejarah yang sudah ada dan dikenal luas mengenai sejarah Kabupaten Brebes, khususnya wilayah Brebes Selatan.

Melalui cerita rakyat yang ditulis dan dibukukan ini, beragam fenomena antropologi budaya lokal dapat diapresiasi lebih luas, seperti "Sejarah di Tanah Langkap" (karya Ririn Setyorini) dalam antologi *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan*. Penulis menceritakan bahwa di Desa Langkap terdapat sebuah pedukuhan bernama Kubang Indah. Menurut cerita rakyat yang beredar di sana, nama dukuh ini semula adalah Kubang Kethek. Konon, penamaan itu ditetapkan oleh seorang adipati dari zaman Majapahit yang singgah di kawasan ini dan menemukan sebuah kubangan air tempat berkumpulnya banyak kera. Di kemudian hari, masyarakat merasa nama Kubang Kethek kurang bagus maka mereka menggantinya menjadi Kubang Indah. Contoh lainnya adalah cerita rakyat "Situs Watu Jaran" (karya Eva Faiza Ghozali).

Di dalam cerita rakyat tersebut dikisahkan bagaimana masyarakat Desa Laren memuliakan Situs Watu Jaran yang diyakini sebagai penjelmaan kuda tunggang seorang wali yang gigih melawan Belanda di masa lampau. Dari hasil penelitian lapangan penulis, ditemukan fakta bahwa Situs Watu Jaran (situs kuda tanpa kepala) dimuliakan. Pada situs itu dibangun gubuk dan sampai saat ini dirawat oleh juru kunci, seorang perempuan tua yang bernama Mbok Sainah. Hal itu membuktikan bahwa Situs Watu Jaran bukan fenomena "mati" karena terus bergerak dinamis dalam ranah antropologi budaya sampai sekarang.

Cerita rakyat merupakan salah satu wujud citra (identitas) kebudayaan tradisional bagi lingkungan masyarakat tertentu. Walaupun penciptanya relatif tidak dikenal (anonim), diam-diam cerita rakyat juga memiliki semacam "hak cipta" yang secara formal dimiliki (diwarisi) oleh lingkungan masyarakat di mana cerita itu lahir dan hidup sampai sekarang. Merupakan hal yang wajar jika pihak luar akan melakukan pendokumentasian dan/ atau berbagai kegiatan lain mengenai cerita rakyat, secara moral harus seizin warga setempat. Itulah sebabnya proses awal penulisan cerita rakyat dalam antologi *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* ini dimulai dengan penelitian sederhana dan wawancara dengan masyarakat lokal mengenai tema yang digarap oleh penulisnya.

Para penulis cerita rakyat dituntut bekerja mirip jurnalis karena cerita rakyat bukannya fiksi murni seperti halnya cerpen dalam sastra modern. Penulis dituntut menyampaikan fakta yang terjadi di masyarakat dalam format tulisan. Jadi, tidaklah etis jika penulis "memanipulasi" data dari narasumber karena mengikuti keinginan pribadi seperti halnya kreator fiksi murni. Penulisan cerita rakyat merupakan upaya pelestarian nilai budaya, sosiologi, antropologi, psikologi, filsafat, sejarah, dan edukasi (pendidikan) di tingkat lokal.

Dalam ranah kebudayaan, eksistensi cerita rakyat mirip dengan peribahasa. Nilai-nilai kebaikan dalam cerita rakyat ber-

fungsi sebagai ajaran moral dan perilaku sesuai dengan nilai budaya mereka. Proses penciptaan cerita rakyat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan lokal. Besar kemungkinan suatu cerita rakyat hanya akan dipahami oleh masyarakat yang bersangkutan. Akibatnya, masyarakat dari lingkungan lain kurang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tertentu.

Penulisan cerita rakyat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang enak dan mudah dibaca merupakan strategi yang tepat untuk mendapatkan apresiasi masyarakat luas. Penerbitan antologi cerita rakyat *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Bumiayu (Brebes Selatan) untuk merawat, melestarikan, dan terus menggali sejarah budaya lokal. Melalui buku ini masyarakat Kabupaten Brebes dapat mengetahui berbagai fenomena budaya yang selama ini hampir tenggelam. Bagi masyarakat di luar Kabupaten Brebes, mengapresiasi cerita rakyat dalam antologi ini sama halnya melakukan silaturahmi dengan sanak-kerabat dari Kabupaten Brebes, khususnya Brebes Selatan.

Semoga penerbitan buku *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* ini bermanfaat bagi masyarakat luas dan generasi muda kita ke depan.

Yogyakarta, 27 September 2018

CATATAN PENULIS

Membaca *Galuh Purba*: Mengulik Sejarah yang Terlupa

Kami mengucap rasa syukur *alhamdulillah* karena mimpi untuk menyusun buku cerita rakyat Kabupaten Brebes dapat terlaksana. Melalui kerja sama dengan Balai Bahasa Jawa Tengah yang digawangi Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. akhirnya impian kami terealisasi. Penerbitan ini diawali dari kegiatan Lokakarya Penulisan Cerita Rakyat dengan tema "Merawat Sejarah, Meruwat Silsilah" pada 2 Juli 2018. Lokakarya yang diikuti sekitar empat puluh peserta lintas usia, gender, dan latar belakang pendidikan itu dilanjutkan dengan penulisan cerita rakyat yang berada di sekitar tempat tinggal peserta. Akhirnya, hanya enam belas orang yang berkomitmen menyelesaikan cerita rakyat yang diterbitkan di dalam buku ini.

Buku ini setidaknya menjadi penanda bahwa masyarakat Brebes, khususnya Brebes Selatan, peduli dengan kebudayaan yang ada di sekitarnya, yaitu dengan menulis cerita rakyat atau *folklore* yang ada atau hidup di masyarakat. *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF), melalui divisi sastra, berusaha mendokumentasikan cerita rakyat tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya Kabupaten Brebes. Langkah tersebut dimulai dari lokakarya dengan menghadirkan pakar kebudayaan Jawa, Iman Budhi Santosa, untuk membimbing dan mengarahkan peserta menggali cerita rakyat dan mendokumentasikan melalui tulisan. Komitmen ini merupakan bentuk konkret loyalitas kami terhadap budaya daerah.

Buku yang berisi enam belas cerita rakyat ini disusun dalam waktu yang relatif singkat. Materi lokakarya menjadi pijakan dalam penyusunan cerita rakyat ini. Hal inilah yang membuat peserta semangat untuk melakukan pengamatan dan penelitian cerita rakyat yang berkembang di daerahnya. Cerita rakyat yang ditulis tidak semata-mata bersumber dari *tutur-tinular* atau melalui budaya oral, tetapi sebagai hasil penelitian. Para penulis mengumpulkan data dengan mencari narasumber yang dianggap memahami cerita rakyat yang ditulisnya. Kegiatan tersebut merupakan sebentuk silaturahmi budaya yang diharapkan mampu diteruskan dari generasi ke generasi.

Buku ini merupakan usaha mengabadikan kekayaan kultural yang dimiliki masyarakat. Hal ini mendesak untuk dilakukan mengingat arus globalisasi yang memengaruhi pola pikir masyarakat yang pada akhirnya mengancam "rasa memiliki" kebudayaan lokal. Ancaman alienasi kebudayaan lokal bukan hanya wacana. Di kalangan anak muda, nilai adiluhung budaya lokal mulai tergeser oleh budaya asing. Anak muda terlampau nyaman dininabobokan oleh budaya asing yang menawarkan hal-hal instan. Hal lain yang memprihatinkan adalah mereka tidak tahumenahu asal-usul daerah tempat tinggalnya.

Penerbitan antologi cerita rakyat yang berjudul *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* ini sebagai usaha untuk mengekalkan romantisme cerita masa lalu yang mencerminkan peradaban masa silam. Masyarakat galib mengetahui bahwa kawasan Brebes Selatan adalah bagian dari peradaban Kerajaan Galuh Purba. Kerajaan Galuh Purba bertahan hingga abad ke-6 M dengan wilayah kekuasaan daerah Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Bumiayu, Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Kedu, Kulonprogo, dan Purwodadi.

Jejak kebesaran Kerajaan Galuh dapat dibaca dari kajian bahasa E.M. Uhlenbeck tahun 1964, dalam bukunya *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. E.M. Uhlenbeck menyatakan bahwa bahasa keturunan Galuh Purba

termasuk ke dalam rumpun basa Jawa bagian kulon atau bahasa Jawa *ngapak-ngapak* (bahasa Jawa dialek Banyumasan). Pusat pemerintahan Kerajaan Galuh Purba berada di Banjar-Pataruman, yang secara geografis mempunyai kedekatan dengan wilayah Brebes Selatan. Di wilayah Brebes Selatan ada satu wilayah yang bernama Galuh Timur. Ini menunjukkan bahwa Brebes Selatan adalah bagian penting dari peradaban Galuh Purba.

Cerita rakyat yang ditulis dalam buku ini merupakan serpih-an-serpihan cerita Galuh Purba meski tidak semuanya mengarah pada satu benang merah. Cerita rakyat yang diangkat antara lain berkisah asal-usul candi, kisah penjajahan Belanda, hingga cerita tentang pengejaran Tumenggung Puspanegara (Bupati Brebes) oleh Pangeran Mangkubumi sebagai perintah dari Sunan Paku Buwana dari Surakarta. Cerita ini menjadi cikal bakal penamaan beberapa tempat di daerah Brebes Selatan. Buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masih perlu dilakukan penulisan cerita rakyat yang bersumber dari cerita Galuh Purba di wilayah Brebes Selatan. Akhir kata, selamat membaca buku ini. Terima kasih.

Dimas Indiana Senja, dkk.

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Jawa Tengah iii

Catatan Iman Budhi Santosa
Cerita Rakyat: Sejarah Lokal, Antropologi Budaya, dan Jurnalisme dalam Jagat Sastra vii

Catatan Penulis
Membaca Galuh Purba: Mengulik Sejarah yang Terlupa ... xi

Daftar Isi xv

Gua Terusan dan Negara Galuh 1
Dimas Indiana Senja

Asal Mula Desa Bangbayang 5
Mufidah

Asal Mula Dusun Buaran 8
Nela Dwi Arinda

Asal-Usul Nama Brug Bodol 11
Niken Adellia Agustin

Asal Mula Nama Dukuh Ciheuleut dan Tradisi Tundan 14
Sumiarsih

Asal Mula Nama Sirampog **19**
Emi Fauziati

Asal Mula Desa Taraban **23**
Devi Ardiyanti

Candi Pancurawis **27**
Muhamad Rifqiaa

Candi Pangkuan **32**
Amar Wahid

Asal-Usul Nama Bumiayu dan Sekitarnya **36**
Indah Retnowati

Crustine Simbol Kejayaan **42**
Novian Fitri Nurani

Hikayat Kali Keruh **45**
Ayu Nur Asyifa

Kupel **50**
Mahbub Junaedi

Legenda Pakujati **53**
Vera Shinta Kusumawati

Sejarah di Tanah Langkap **56**
Ririn Setyorini

Situs Watu Jaran **60**
Eva Faiza Ghozali

Gua Terusan dan Negara Galuh

Dimas Indiana Senja

Menurut penuturan orang-orang tua di sekitar Gunung Kumbang, wilayah Salem, Bantarkawung, terdapat sebuah gua yang oleh masyarakat sekitar diberi nama Gua Terusan. Konon, di situlah tempat pertapaan Sang Prabu Banjarsari atau Raden Panji Kudabalan dari negara Jenggala. Kerajaan Jenggala adalah salah satu dari dua pecahan kerajaan yang dipimpin oleh Airlangga dari Wangsa Isyana. Kerajaan ini berdiri tahun 1042 dan berakhir sekitar tahun 1130. Lokasi pusat kerajaan ini diperkirakan berada di wilayah Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Pada suatu malam sang Prabu mendapatkan wangsit dari dewa bahwa Kerajaan Jenggala akan dimusnahkan dan dijadikan hutan kembali. Oleh karena itu, sang Prabu harus meninggalkan istana serta kerajaannya untuk membangun kerajaan baru di tempat lain. Sampailah sang Prabu di sebuah tempat, yaitu Gunung Kumbang yang terletak di wilayah Jawa Tengah. Ia menetap dan bertapa di dalam gua yang ada di wilayah tersebut. Gua itu dinamakan Gua Terusan.

Sang Prabu bertapa cukup lama. Dalam pertapaannya sang Prabu sering ditemui Eyang Prabu Sindula yang *makuwon* (arwahnya bertempat tinggal) di situ dan menguasai wilayah Gunung Sagara atau biasa disebut sebagai *sing mbaureksa* (yang me-

nguasai). Sang Prabu Banjarsari diperintahkan *merambak* (membuka) hutan yang pada zaman dahulu kala merupakan wilayah Negara Galuh.

Dikisahkan, ada sepasang penduduk yang merupakan orang terkaya di Negara Jenggala bernama Kaki Setomi dan Nini Setomi. Sepeninggal sang Prabu Banjarsai dari Kerajaan Jenggala, Kaki dan Nini Setomi hampir setiap hari kedatangan rakyat Kerajaan Jenggala yang menanyakan kepergian sang Prabu. Mereka merasa amat resah dan gundah gulana karena selepas kepergian sang Prabu banyak sekali perusuh-perusuh yang mengganggu ketenteraman hidup mereka. Namun, Kaki dan Nini Setomi tidak dapat menjawab pertanyaan mereka karena Kaki dan Nini Setomi memang tidak tahu keberadaan sang Prabu. Oleh karena itu, Kaki dan Nini Setomi mengajak rakyat Jenggala bersama-sama mencari sang Prabu ke arah barat.

Setelah sekian lama mencari dan melalui perjalanan yang panjang, sampailah rakyat Jenggala di kawasan Gunung Kumbang. Kaki dan Nini Setomi melihat ada sebuah gua di tempat itu. Kemudian, mereka memutuskan untuk beristirahat dan bertapa di gua tersebut. Saat mereka memasuki gua, mereka melihat sang Prabu Banjarsari yang juga tengah bertapa.

Di sela-sela pertapaan, Kaki Setomi mendapat wangsit dari Eyang Prabu Sindula. "Kaki Setomi, keluarlah kau dari dalam pertapaanmu. Engkau akan kujadikan patih," perintah Eyang Prabu Sindula kepada Kaki Setomi. Perintah itu dijawab dengan anggukan ritmis, tanda bahwa ia *sendika dhawuh* atas perintah Eyang Prabu Sindula.

Konon Eyang Prabu Sindula adalah seorang raja di Kerajaan Medang Galungan yang memilih moksa karena rasa malu dan rasa bersalah atas tragedi yang hampir menimbulkan pertumpahan darah di antara ketiga anaknya, yaitu Prabu Cingkaradewa,

Raden Dewata, dan Raden Jawata. Sebelumnya, terjadi tragedi salah paham antara istri dan anak tertuanya, serta meninggalnya Dewi Tulus dan Dewi Ratnadewi bunuh diri.

Setelah mendapatkan wangsit dari Prabu Sindula, Kaki Setomi memutuskan menyudahi pertapaan dan mengajak rombongannya, rakyat Jenggala, pergi melaksanakan titah Prabu Sindula, yaitu membuka hutan Galuh dan mendirikan Negara Galuh yang baru. Kaki Setomi didaulat menjadi patih di kerajaan itu.

Pada waktu lain, Prabu Banjarsari juga memutuskan untuk menyudahi pertapaan dan keluar dari gua. Ia kemudian bertemu dengan Kaki Setomi yang sudah menjadi patih di Negara Galuh. Pertemuan itu diibaratkan sebagai sebuah hadiah kehidupan yang sangat membahagiakan. Rasa rindu membuat perbincangan di antara mereka menjadi semakin hangat dan penuh canda tawa. Perbicangan mereka sampai pada perbincangan tentang Negara Jenggala yang telah mereka tinggalkan.

Sebagaimana galib diketahui bahwa hutan yang wingit selalu memiliki penunggu. Begitu juga dengan Hutan Galuh yang dikuasai ratu siluman bernama Dewi Ginawati. Pendirian Negara Galuh yang baru membuat sang Dewi beserta bala putri siluman sangat murka pada *wadya bala* manusia rombongan Kaki Setomi yang telah memorak-morandakan negaranya, yaitu Hutan Galuh. Bagi mereka, mengganggu ketenteraman masyarakat siluman yang tinggal di Hutan Galuh sama halnya membunyikan genderang perang.

Akhirnya, Dewi Ginawati dan rakyat silumannya merespons ajakan perang tersebut. Taktik yang dipilih oleh Dewi Ginawati dan rakyatnya cukup licik, yaitu dengan menebarkan virus dan bibit bermacam-macam penyakit. Hal itu membuat rakyat Galuh kebingungan karena yang menyerang tidak tampak, alias dari

bangsa siluman. Serangan gaib ini tidak bisa dilawan secara terang-terangan, tetapi efeknya sangat nyata. Banyak warga Galuh yang terserang penyakit. Jenis penyakitnya bermacam-macam dan aneh sehingga para tabib yang ada di Negara Galuh pun kewalahan mengatasinya, apalagi semakin hari korbannya semakin banyak.

Hal tersebut membuat mereka berinisiatif melaporkan musibah yang terjadi dalam waktu singkat itu kepada petinggi mereka, Patih Kaki Setomi. Mendengar laporan itu, Nini Setomi juga terpancing amarahnya. Nini Setomi segera mengambil sesiung bawang putih dan serimpang jahe, lalu mengunyahnya hingga halus dan ia semburkan ke berbagai tempat. Mendapatkan "serangan" cerdik itu, bala siluman bercerai-berai. Akhirnya, Dewi Ginawati mengakui kekalahan atas perang yang ia kobarkan itu. Secara perlahan, rakyat Galuh sembuh dari penyakit yang mereka derita.

Dikisahkan Dewi Ginawati dipersunting oleh Prabu Banjarsari sebagai permaisuri. Keduanya menjadi pasangan yang hidup bahagia. Di bawah kepimpinan Prabu Banjarsari, Negara Galuh menjadi negara yang *gemah ripah loh jinawi* (subur dan makmur). Rakyatnya hidup *tentrem karta raharja* (tenteram dan damai). Dari perkawinannya dengan Dewi Ginawati itu, Prabu Benjarsari dikaruniai seorang putri yang diberi nama Dewi Lara Angin-Angin.

Dimas Indiana Senja, nama pena Dimas Indianto S., M.Pd.I. Dosen Muda dan mahasiswa doktoral IAIN Purwokerto. Penggagas *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF). Tinggal di Perpustakaan Halaman Indonesia, Desa Paguyangan, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Asal Mula Desa Bangbayang

Mufidah

Desa Bangbayang masuk wilayah Kecamatan Bantarkawung. Desa tersebut terletak lebih kurang 2 km dari Desa Bantarkawung dan berbatasan langsung dengan Desa Jipang. Desa Bangbayang terbagi atas beberapa perdukuhan, yaitu Dukuh Bangbayang, Dukuh Girang, Dukuh Bangbayang Hilir, dan Dukuh Cibogo yang berbatasan dengan Desa Jipang. Masyarakat Desa Bangbayang meyakini leluhur desa mereka adalah Eyang Purwa, orang pertama yang bermukim di Desa Bangbayang.

Konon, dalam silsilah kerajaan Pajajaran, Eyang Purwa masih keturunan Prabu Siliwangi. Sumber lain menyebutkan Eyang Purwa adalah prajurit Cirebon yang melarikan diri dari kejaran penjajah Belanda.

Dalam pelarian itu beliau singgah di suatu tempat yang masih belum berpenduduk. Beliau beserta beberapa anggota rombongannya memutuskan untuk tinggal dan mulai membangun desa hingga wilayah tersebut berkembang menjadi sebuah perkampungan. Suatu hari, Eyang Purwa kembali ke Cirebon untuk mempelajari bermacam-macam ilmu, terutama ilmu pertanian, dan memperdalam kesaktiannya. Setelah memperdalam ilmu, beliau kembali ke desa. Berkat ilmu dan kesaktiannya, masyarakat desa

itu tidak pernah kekurangan pangan, terutama padi. Konon, padi yang sudah ditumbuk, cangkangnya bisa berisi kembali.

Desa Bangbayang awalnya tidak memiliki nama. Nama tersebut hanya sebuah sebutan untuk membedakan wilayah itu dengan wilayah lainnya. Beberapa orang di desa tersebut meyakini Eyang Purwa adalah sosok sakti yang memiliki kemampuan tinggi. Mereka percaya orang yang sakti adalah orang yang dapat terbang atau melayang. Masyarakat Desa Bangbayang memercayai bahwa Eyang Purwa dapat terbang sehingga orang-orang mulai menyebutnya sebagai Desa Palayang, yaitu desa tempat tinggal orang sakti atau orang yang bisa melayang. Seiring berjalannya waktu, kata *palayang* mengalami perubahan bentuk kata. Kata *palayang* berubah menjadi Bangbayang. Oleh karena itu, desa itu disebut Desa Bangbayang.

Nama Eyang Purwa diabadikan menjadi nama jalan utama di desa tersebut. Hal itu sebagai penghormatan masyarakat terhadap jasa-jasa beliau. Oleh masyarakat, makam Eyang Purwa masih dikeramatkan walaupun beberapa orang berpendapat bahwa makam tersebut tidak pernah ada dan hanyalah sebuah petilasan saja.

Salah satu wilayah di Desa Bangbayang adalah Dukuh Bangbayang Hilir. Dukuh ini terletak di hilir aliran Sungai Cipamali (sekarang disebut Sungai Pamali), yaitu sungai yang berasal dari pegunungan Baribis (Brebes). Dukuh Bangbayang Hilir memiliki cerita tentang leluhur mereka. Cerita tersebut mengenai asal mula penamaan Desa Bangbayang Hilir. Sosok Eyang Tambur oleh masyarakat Bangbayang Hilir dipercaya sebagai leluhur mereka. Eyang Tambur adalah orang pertama yang bermukim di Bangbayang Hilir, tetapi dari mana asal Eyang Tambur tidak diketahui oleh masyarakat. Masyarakat lebih mengenalnya sebagai Mbah Tambur. Masyarakat Bangbayang Hilir sangat percaya kesaktian

Eyang Tambur. Masyarakat Bangbayang Hilir memiliki kepercayaan bahwa orang yang pertama membangun gubuk atau naungan di atas makam Mbah Tambur akan menjadi orang pertama yang dapat menunaikan haji di desa tersebut.

Entah sebuah kebetulan atau tidak, suatu hari seorang warga mendirikan gubuk di atas makam Mbah Tambur dan orang itu akhirnya menjadi orang yang pertama kali berangkat haji dari Desa Bangbayang Hilir.

Sampai sekarang makam Mbah Tambur masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. (Sebagian besar) penduduk Bangbayang Hilir diketahui sebagai keturunan asli dari Mbah Tambur, sedangkan sisanya adalah pendatang yang berasal dari wilayah lain serta hasil pernikahan antara pendatang dan penduduk asli.

Bangbayang Hilir sampai sekarang dikenal sebagai dukuh yang penduduknya selalu hidup rukun dan menjaga erat tali persaudaraan. Keturunan Eyang Tambur menyebut dirinya sebagai Bani Eyang Tambur atau keluarga besar Mbah Tambur.

Mufidah S.T., bekerja sebagai asisten apoteker, tinggal di Bangbayang, Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

Asal Mula Dusun Buaran

Nela Dwi Arinda

Nama Buaran atau Pabuaran banyak digunakan sebagai nama desa atau dusun di daerah Jawa. Sebenarnya apa perbedaan arti buaran dan Pabuaran? Menurut sesepuh desa, nama Buaran berasal dari kata *buara* dalam bahasa kuno yang berarti 'singgah dalam waktu lama'. Sementara itu, ada pendapat yang berbeda, kata *buaran* berasal dari kata *pabuaran* yang berarti 'tanah lapang yang ditumbuhi ilalang'. Meskipun *buaran* dan *pabuaran* berbeda, keduanya memiliki kesinambungan dengan riwayat yang diceritakan.

Alkisah, dulu di daerah Buaran banyak ditumbuhi ilalang dan menjadi tempat andalan bagi penggembala. Para penggembala itu berasal dari Desa Kalilangkap yang letaknya tak jauh dari Dusun Buaran. Selain sebagai tempat menggembala hewan ternak, daerah ini juga digunakan sebagai tempat persinggahan para penggembala saat musim hujan tiba. Dusun Buaran, tepatnya kawasan Kecamatan Bantarkawung, merupakan daerah aliran Sungai Pemali. Sungai Pemali merupakan sungai terbesar di Kabupaten Brebes yang alirannya berhulu di Desa Winduaji, Kecamatan Paguyangan, dan bermuara di Laut Jawa.

Saat musim hujan, volume air Sungai Pemali selalu mengalami kenaikan. Kenaikan volume air ini berlangsung antara 3 sampai 7 hari. Pada saat volume air naik, Sungai Pemaliyang me-

miliki lebar antara 20—40 meter ini tidak mungkin dilalui. Hal itu disebabkan lebar dan kedalaman Sungai Pemali, sementara pada masa itu jembatan penghubung antardesa belum dibangun. Saat-saat seperti itu berkembanglah cerita mengenai hantu sungai yang sering meminta korban, yang dikenal dengan Hantu Meyangga. Cerita tersebut turut memengaruhi para penggembala hingga mereka tidak berani menyeberangi Sungai Pemali. Para penggembala lebih memilih menetap di Desa Buaran dan akan kembali saat volume Sungai Pemali telah normal serta dapat dilalui.

Konon, daerah yang banyak ditumbuhi ilalang atau disebut *pabuaran* ini dijadikan desa oleh Laskar Diponegoro pada saat melintasinya. Oleh karena itu, sebagian masyarakat ada pula yang menyebut desa ini Desa Pabuaran. Pada saat itu Pangeran Diponegoro meninggalkan keturunan di Pabuaran yang hingga kini masih ada jejaknya. Sayangnya, hingga cerita ini ditulis, belum ada penduduk yang paham tentang hal tersebut.

Desa yang terletak di Kecamatan Bantarkawung ini memiliki objek wisata fenomenal, yakni pemandian air panas bernama Cipanas Buaran. *Tuk* atau sumber air panas yang digunakan untuk pemandian bersumber langsung dari Gunung Slamet. Sumber air panas tidak hanya ada di nung Slamet saja, di sebuah sawah milik warga pun ada *tuk* air panas yang sama. Warga sekitar menyebutnya *banyu mudal* atau *lemah busung*. Menariknya, kedua *tuk* tersebut dipercaya dapat mengobati penyakit kulit dan pegal-pegal.

Ada hal lain yang menarik dari Dusun Buaran, Kabupaten Brebes, yaitu desa ini berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Barat. Perbatasan ini melahirkan persilangan bahasa dan budaya. Beberapa kecamatan di Kabupaten Brebes menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari.

Nah, konon Kecamatan Salem yang terletak di sebelah barat Kecamatan Bantarkawung pernah menjadi bagian dari Kerajaan Galuh dan Kerajaan Padjajaran di masa silam. Penduduk Salem jika dilihat dari sejarah juga ada keterkaitan dengan Perang Bubat, perang antara Majapahit dengan Padjajaran. Mungkin hal ini pula yang memengaruhi akulturasi budaya di Dusun Buaran, mengingat Kecamatan Bantarkawung sebagai kecamatan yang paling dekat dengan Kecamatan Salem sehingga memudahkan terjadinya akulturasi. Dusun Buaran memiliki dua bahasa yang digunakan sehari-hari, yakni Jawa dan Sunda. Dusun Buaran bagian timur yang dekat dengan wilayah Kecamatan Bumiayu lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, sedangkan bagian barat, termasuk daerah sekitar Cipanas, lebih banyak berbahasa Sunda.

Nela Dwi Arinda, penulis muda asal Bumiayu. Anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) Divisi Sastra. Tinggal di Desa Kampung Baru, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Asal-Usul Nama Brug Bodol

Niken Adellia Agustin

Denting gamelan mengiringi senyum kedua mempelai yang baru menyelesaikan akadnya.

"Doooaaarrr!" Tiba-tiba bunyi meriam menggelontor di depan hadirin disusul serbuan pasukan Belanda yang merenggut paksa kedua pengantin berbeda tempat kelahiran tersebut.

Tak pernah tercatat dalam sejarah mana pun nama kedua mempelai itu, cerita ini hanya dituturkan dari mulut ke mulut melalui beberapa generasi sesudahnya. Terdengar desas-desus bahwa sang pengantin dikuliti dan dijadikan tumbal pembuatan jembatan karya megah zaman penjajahan Belanda. Desas-desus tersebut timbul karena ditemukannya sebuah ruang mirip penjara lengkap dengan tahta sepasang pengantin di bawah jembatan tersebut.

Belanda tidak menghendaki terjadinya perkawinan antara pribumi dan warga Belanda. Mereka berusaha menghalangi melalui berbagai cara, termasuk mengutuk pernikahan tersebut dan menghukum pihak yang melanggar. Walaupun demikian, masih ada beberapa lelaki Belanda yang menjalin kasih bersama wanita pribumi melalui pergundikan (menjadikan budak wanita pribumi sebagai kekasih gelap/istri simpanan).

Singkat cerita, konon pengantin nahas tersebut ingin membalas dendam dengan menghantui pengguna jalan yang melintas di atas jembatan hingga menyebabkan kecelakaan lalu lintas. "Mungkin ada kutukan, makanya setiap melintasi jembatan tersebut harus permisi dulu dengan membunyikan bel atau klakson," itu adalah nasihat yang selalu diwanti-wanti oleh orang tua yang bertempat tinggal di sekitar jembatan tersebut kepada anaknya.

Aneh memang, setiap korban kecelakaan di tempat itu mengalami kondisi yang hampir sama. Jeroan tubuh mereka, seperti usus dan lambung—dalam bahasa Brebes *podol*—selalu keluar dan berserakan di jalan. Seolah-olah tubuh mereka seperti usai dikuliti. Hampir setiap bulan di tempat itu terjadi kecelakaan, mulai pengendara mobil hingga sepeda. Sampai sekarang pun kejadian nahas masih sering terjadi di tempat itu.

Kengerian peristiwa kecelakaan dengan kondisi korban *podol* menjadikan penduduk desa di sekitar jembatan menamainya dengan *brug podol*. Hal itu dimaksudkan sebagai pengingat sehingga pengendara dapat menyiapkan diri dan berhati-hati sebelum melewatinya. *Brug* merupakan istilah bahasa Belanda yang artinya 'jembatan', sedangkan *podol* merupakan bahasa Brebes yang berarti 'jeroan manusia'. Jadi, dengan kata lain *brug podol* adalah 'jembatan jeroan manusia'. Seiring berjalannya waktu dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat pedesaan tersebut, nama brug podol pun berubah menjadi brug bodol karena alasan kepraktisan pengucapan.

Jembatan Brug Bodol buatan Belanda sekarang sudah tidak terpakai, bahkan hampir dilupakan. Tahun 1970 pemerintah Indonesia memugar dan menggantinya menjadi jembatan baru.

Alasannya, jembatan Brug Bodol dibangun dengan rute berkelok sehingga menurut logika memang rawan terjadi kecelakaan.

Niken Adellia Agustin, siswa SMAN 1 Bumiayu, tinggal di Dukuh Sidamulya, Pagojengan, RT 01 RW 01, Nomor 30, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Asal Mula Nama Dukuh Ciheuleut dan Tradisi *Tundan*

Sumiarsih

Dahulu kala di sebuah desa, tepatnya di perbatasan Kecamatan Bantarkawung dan Kecamatan Ketanggungan, hiduplah seorang gadis cantik jelita. Kecantikannya dapat dilihat dari kulitnya yang putih, hidungnya yang mancung, dan rambutnya yang panjang terurai bagaikan bidadari turun dari kahyangan. Kecantikan itu membuat semua lelaki terpesona padanya. Gadis itu membuat orang yang melihatnya kagum dan ingin memilikinya. Ia hidup dengan ibunya yang sudah tua renta sehingga semua harus ia lakukan sendiri. Selain mengurus ibunya, ia harus mengerjakan pekerjaan rumah dan bercocok tanam di ladang. Gadis ini tak pernah lelah, setiap hari ia pergi ke ladang. Pagi hari ia menyelesaikan pekerjaan rumah, kemudian berangkat ke ladang untuk bercocok tanam dan mencari kayu bakar. Semua itu ia lakukan dengan penuh suka cita tanpa kenal lelah.

Pada suatu hari gadis ini pergi ke ladang untuk memanen jagung. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang pemuda berbadan tegap, tinggi, dan berkulit putih. Melihat pemuda gagah yang belum pernah ditemuinya tersebut, si gadis terkejut. Demikian pula, si pemuda ini pun terkejut dan terpesona dengan paras cantik si gadis. Pemuda itu menatap tajam wajah si gadis. Gadis cantik itu pun takut dan kaget lalu memalingkan wajahnya. Si gadis buru-buru melanjutkan perjalanan ke ladang untuk me-

manen jagung. Sepanjang jalan, gadis itu selalu memikirkan pemuda tersebut. Yang terlintas di benaknya hanyalah wajah si pemuda asing tadi. Setelah sampai di ladang pun, pikirannya tetap tertuju pada pemuda asing nan tampan itu. Si gadis pun terus termenung. Ketika tersadar dari lamunannya, ia segera beranjak dari duduknya dan mulai memanen jagung-jagungnya. Tak terasa hari sudah sore, tetapi pekerjaannya belum selesai karena selalu memikirkan pemuda tersebut. Si gadis akhirnya memutuskan pulang dan kembali esok hari untuk menyelesaikan pekerjaannya. Setelah sampai di rumah, ia masih saja memikirkan pemuda asing tadi. Setiap kali mengingat pemuda tersebut, perasaannnya tak menentu, hatinya gelisah, dan jantungnya berdetak lebih kencang. Setiap kali akan ke ladang ia selalu berharap dapat bertemu dengan si pemuda asing, tetapi keinginannya tak pernah terwujud. Walaupun hati kecewa, gadis itu tetap berharap dan yakin suatu hari nanti ia dapat bertemu lagi dengan si pemuda asing.

Hingga pada suatu pagi, ketika si gadis akan pergi mencuci pakaian tanpa sengaja ia bertemu dengan si pemuda asing yang selama ini ia dambakan. Mereka berdua pun berbincang-bincang, tanpa disangka si pemuda mengutarakan keinginan untuk melamar dirinya. Si gadis pun senang dan setuju. Hubungan mereka berdua semakin hari semakin akrab dan dekat, tetapi hubungan mereka tidak direstui oleh orang tua si pemuda. Orang tua si pemuda tidak setuju karena adanya perbedaan status sosial. Pemuda itu adalah anak orang kaya dan terpandang di desanya, sedangkan si gadis hanyalah anak seorang janda yang tidak memiliki apa-apa. Perbedaan ekonomi mereka sangat jauh, tetapi cinta si pemuda terhadap gadis pujaannya tidak berubah apalagi sirna karena perbedaan status sosial itu. Si gadis pun mencintai si pemuda bukan karena harta, tetapi dari dalam lubuk hatinya.

Akan tetapi, hubungan mereka tidak pernah mendapatkan restu dari orang tua pemuda. Keputusan harus dibuat, si gadis terpaksa mengalah demi sang pujaan hati. Dengan hati yang hancur dan sedih, ia harus menyampaikan keputusannya itu kepada si pemuda.

Pada suatu hari si gadis pun mengajak sang pujaan hati bertemu di perbatasan desa mereka. Si gadis mengutarakan keputusannya bahwa ia tidak mungkin menentang kedua orang tua si pemuda. Hubungan mereka pun putus dan berakhir di tepi sungai perbatasan desa. Setelah peristiwa tersebut, sungai itu diberi nama Ciheuleut. *Ci* dalam bahasa Sunda adalah 'sungai', sedangkan *heuleut* berarti 'berbatasan'. Ciheuleut merupakan dukuh perbatasan antara Kecamatan Bantarkawung dengan Kecamatan Ketanggungan.

Tundan

Tundan adalah salah satu tradisi masyarakat Dukuh Ciheuleut, Desa Sindangwangi, Kecamatan Bantarkawung, Brebes. Tradisi ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Dukuh Ciheuleut dengan tujuan mengusir segala macam hama tanaman yang menyerang sawah dan mengusir segala macam penyakit yang menyerang warga. Tradisi *tundan* sudah ada sejak zaman dahulu di Dukuh Ciheuleut. Masyarakat setempat melestarikan tradisi ini sebagai wujud kecintaan terhadap adat istiadat daerahnya. Tradisi ini dilaksanakan ketika tanaman petani diserang hama seperti tikus, wereng, ulat, dan lain sebagainya. Tradisi *tundan* dapat juga dilakukan ketika banyak warga diserang penyakit yang sulit disembuhkan. Akan tetapi, saat ini tradisi *tundan* lebih ditekankan ketika ada hama yang menyerang tanaman. Tradisi *tundan* tidak pasti dilaksanakan dalam setiap tahun, tetapi waktunya melihat situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Tradisi ini biasanya dilaku-

kan pada pagi hari. Sebelum dilaksanakan biasanya warga mempersiapkan berbagai keperluan yang harus dibawa, di antaranya sepasang tikus jantan dan betina yang akan dijadikan sebagai pengantin. Kedua tikus ini akan dibawa ke hutan oleh dua orang warga. Seorang membawa seekor tikus jantan dan seorang lagi membawa tikus betina.

Sebelum diarak ke hutan, kedua tikus ini terlebih dahulu dikenakan pakaian bekas, tikus betina menggunakan pakaian bekas perempuan, sedangkan tikus jantan menggunakan pakaian laki-laki. Selain kedua tikus, ada beberapa keperluan yang harus dibawa untuk mengiringi pengantin tikus, di antaranya nasi putih, nasi merah, seekor ayam berbulu hitam, dan seekor ayam berbulu putih. Kedua ayam ini disembelih, dibuang bulunya, kemudian dimasak lalu diletakkan di atas nasi merah dan nasi putih. Disediakan pula, nasi tumpeng dengan seekor ayam yang bulunya hitam-putih (*borontok*). Nasi putih dan ayam putih melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad saw., sedangkan nasi merah dan ayam hitam melambangkan rasa syukur terhadap sesepuh perias pengantin. Warga juga harus menyiapkan peralatan rumah tangga bekas untuk dibawa mengiringi sepasang pengantin tikus, di antaranya tampah (*nyiru*), ceting (*boboko*), penyaringan (*ayakan*) dan juga tempat menanak nasi (*hasepan*). Setelah semua peralatan disiapkan, pagi harinya dilaksanakanlah tradisi *tundan*. Seluruh warga ikut serta mengiringi pengantin tikus dengan membawa dan memakai pakaian bekas dan peralatan rumah tangga bekas.

Setelah sampai di hutan, pengantin tikus, peralatan rumah tangga bekas, dan juga pakaian bekas ditinggal. Kemudian, semua warga memakan nasi putih, nasi merah, dan daging ayam. Semua makanan harus dihabiskan di hutan dan tidak boleh ada seorang pun yang membawa pulang makanan. Sebelum pulang, warga

harus terlebih dahulu berganti pakaian bekas yang dikenakan dengan pakaian yang layak pakai.

Demikianlah kisah asal mula Dukuh Ciheuleut dan tradisi *tundan*.

Sumiarsih, seorang guru yang hobi membaca dan menulis. Ia tinggal di Dukuh Ciheuleut, Kecamatan Sindangwangi, Bantarkawung, Kabupaten Brebes.

Asal Mula Nama Sirampog

Emi Fauziati

Sirampog merupakan salah satu kecamatan dari tujuh belas kecamatan yang ada di Kabupaten Brebes. Letak geografis Kecamatan Sirampog, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tegal, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Paguyangan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bumiayu dan Tonjong, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Kecamatan Sirampog terdiri atas 13 desa, yaitu Wanareja, Igirklanceng, Dawuhan, Batursari, Kaligiri, Sridadi, Plompong, Benda, Kalisalak, Manggis, Mlayang, Mendala, dan Buniwah.

Terdapat beberapa versi cerita yang berkembang dalam masyarakat mengenai asal mula Desa Sirampog. Cerita versi pertama, Amangkurat II diangkat menjadi raja dan naik tahta atas bantuan VOC. Naik tahtanya Amangkurat II harus dibayar dengan hutang kepada VOC sebesar 2,5 juta golden. Namun, Amangkurat II hatinya mendua, ia bersikap pro-Belanda sekaligus propribumi. Pada tahun 1685 Amangkurat II menampung buronan VOC, yaitu Untung Suropati. Sikap Amangkurat II ini akhirnya terbongkar oleh Belanda. VOC menemukan surat-surat Amangkurat II kepada Kesultanan Cirebon, Johor, Palembang, dan bangsa Inggris yang isinya ajakan untuk memerangi Belanda.

Berdasar temuan-temuan itulah Amangkurat II diusir dan dikejar-kejar oleh Belanda.

Amangkurat II beserta pasukannya lari ke arah Cirebon. Dalam pelariannya, Amangkurat II beserta pasukannya terlibat peperangan yang menimbulkan banyak korban. Daerah terjadinya perang tersebut kemudian dinamakan Lingga Potong, yang termasuk wilayah Kecamatan Sirampog, Kebupaten Brebes. Untuk beberapa saat, Amangkurat II bersama pasukannya mengasingkan diri di daerah pegunungan dan bermukim di sana. Daerah yang menjadi tempat pengasingan Amangkurat II dinamakan Pengasinan. Beberapa kilometer dari Pengasinan, ada suatu tempat yang lapang. Konon, tempat tersebut dihuni oleh sosok perempuan bernama Nyai Rantangsari. Selanjutnya, di situlah pasukan Amangkurat II menetap. Amangkurat II bersama prajuritnya menjadikan tempat itu sebagai lahan bercocok tanam. Lalu, tempat itu dinamakan Batursari. Batursari dari kata *batur* yang artinya tempat yang lapang dan kata *sari* berasal dari sosok perempuan bernama Nyai Rantangsari.

Seiring berjalannya waktu, dibangunlah sebuah bendungan. Masyarakat sekitar bendungan di wilayah Igirklanceng, Batursari, dan Dawuhan sering mengadakan musyawarah untuk suatu kepentingan. Mereka sering bermusyawarah di sekitar bendungan. Daerah tersebut kemudian dinamakan *Dawuhan* yang artinya 'bendungan irigasi untuk pertanian'.

Setelah melakukan perjalanan panjang, pasukan Amangkurat II sampai di suatu tempat yang terdapat mata air. Mata air tersebut mengalirkan air begitu banyak dan jernih. Air yang keluar tidak mengenal musim sehingga debit air selalu besar dan tidak pernah berkurang. Seluruh pasukan Amangkurat II melepaskan lelah dan mandi di mata air tersebut. Mandi dalam bahasa Jawa disebut *siram*. Karena air mengalir tanpa henti dalam bahasa Jawa berarti

'ora pog-pog' diambillah kata terakhirnya yaitu *pog*. Kedua kata *siram* dan *pog* dirangkai menjadi *sirampog*. Jadilah nama Sirampog (mandi di tempat yang airnya tidak pernah terhenti). Letak mata air tersebut di Desa Kaligiri.

Cerita versi kedua, asal mula kata Sirampog, yaitu dari kata *siram* yang artinya 'mandi' dan *pog* atau *pog-pogan* yang artinya 'terakhir'. Apabila kedua kata itu dirangkai, artinya menjadi 'mandi terakhir (mandinya orang mati)'. Cerita ini memiliki benang merah jika dikaitkan dengan kisah salah satu istri prajurit Amangkurat II. Dikisahkan, salah seorang prajurit yang ikut melarikan diri bersama Amangkurat II sedang hamil tua dan melahirkan di daerah sekitar Sirampog. Setelah agak besar, anak tersebut terkena penyakit. Meskipun sudah diobati di beberapa tabib, penyakitnya tidak kunjung sembuh. Akhirnya, sang anak pun meninggal dunia. Anak tersebut dimakamkan di Desa Krajan yang terdapat candi. Candi tersebut kemudian dinamakan Candi Mas Cilik. Konon sebelum disemayamkan, anak tersebut dimandikan di pemandian sebagai mandi terakhir. Raden Mas Cilik dimandikan (*siram*) terakhir (*pog*) jadilah nama Sirampog.

Ada pula cerita versi ketiga asal mula kata Sirampog, yaitu terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Dahulu di perempatan Rusmen dijadikan tempat pertemuan para pejuang yang berasal dari Tegal. Mereka berkumpul dan mengatur strategi perang gerilya untuk melawan penjajah Belanda. Para pejuang tersebut dicap sebagai perampok oleh para penjajah sehingga tempat pertemuan para pejuang tersebut dinamakan Sirampog.

Adapun cerita versi keempat mengatakan kata *sirampog* itu berasal dari bahasa Arab yaitu *sin* dan *ro* yang artinya 'berjalan', kemudian *ain nun ('an)* yang artinya 'dari', serta *fauqo* artinya 'atas'. Jika dirangkaikan dalam terjemahan bebas, kata-kata tersebut berarti 'perjalanan dari atas'. Sirampog tidak berada di pun-

cak gunung, tetapi berada di bawah Desa Dawuhan, Batursari, dan Igirklanceng. Akhirnya, berkembanglah cerita tentang orang-orang yang melakukan perjalanan dari atas, kemudian singgah dan beristirahat untuk melepas lelah di sekitar mata air yang berada di bawah, yaitu di Dusun Sirampog, Desa Kaligiri.

Emi Fauziati, guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Paguyangan, anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) Divisi Guru, dan tinggal di Sirampog, Kabupaten Brebes.

Asal Mula Desa Taraban

Devi Ardiyanti

Pada zaman dahulu Desa Taraban merupakan sebuah kerajaan bekas jajahan Belanda. Saat itu Belanda sedang melakukan perjalanan cukup jauh dan lama hingga singgah di Desa Taraban untuk sementara waktu. Pada masa tersebut Desa Taraban hanya sebuah kerajaan kecil. Kerajaan ini masih memiliki perkebunan dan sawah yang luas. Dahulu di Desa Taraban hanya ada beberapa rumah warga yang jaraknya saling berjauhan. Seiring berjalannya waktu, pembangunan di Taraban terus dilakukan hingga berkembang maju seperti sekarang.

Tersebutlah salah satu dusun di Kerajaan Taraban bernama Dusun Krajan. Dusun ini merupakan tempat yang sangat bersejarah. Asal mula dinamakan Dusun Krajan karena dahulu merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja baik hati dan bijaksana. Bekas kerajaan tersebut kini menjadi sebuah makam, tetapi bukan untuk semadi atau sesembahan. Makam tersebut hanya diabadikan sebagai peninggalan sejarah Desa Krajan Taraban. Makam tersebut berbentuk seperti gua dan orang-orang biasanya datang untuk membersihkan dan melestarikannya.

Dalam catatan sejarah, sebenarnya asal mula nama Desa Taraban tidak diterangkan secara detail oleh para pakar. Menurut

beberapa sumber, baik dari sesepuh maupun tokoh masyarakat, menyatakan bahwa nama Taraban berasal dalam dua versi yang berbeda. Versi pertama, nama itu berasal dari bahasa Jawa Yogyakarta-Solo, yaitu dari kata *tarub* yang berarti *tayub* atau *lengger. Tarub* merupakan kesenian tari tradisional Jawa yang berkembang sebagai hiburan masyarakat di pesisir selatan Pulau Jawa, yaitu Taraban. Kata *tarub* dipahami dan dimaknai 'atap, tenda, atau layos', yaitu tutup bagian atas yang dibuat secara tidak permanen atau bongkar pasang untuk mengadakan suatu acara, baik hajatan maupun hiburan kesenian warga masyarakat.

Konon, dahulu Fatahillah meminta bantuan pasukan kepada Sunan Amangkurat atau Sri Sultan Hamengkubuwono IV untuk merebut Jayakarta (Jakarta) dari penjajah Belanda. Sri Sultan Hamengkubowono IV mengirim pasukan sebanyak 6.000 orang, terdiri atas 2.000 pasukan berkuda atau kavaleri dan 4.000 pasukan yang berjalan kaki atau artileri. Ketika memasuki perbatasan Jawa dan Sunda (Jawa Tengah—Jawa Barat), perbekalan pasukan Sri Sultan Hamengkubowono IV menipis. Pasukan diperintahkan untuk singgah dan beristirahat beberapa minggu sambil menunggu bantuan logistik dari masyarakat setempat. Dalam masa persinggahan ini, terjadilah hubungan pengenalan atau percampuran dua suku yang berbeda bahasa, yaitu Sunda dan Jawa. Percampuran tersebut melahirkan dialek Cirebon dan Banyumasan. Pada saat singgah, para tentara Mataram istirahat sambil menikmati hiburan *taruban* atau tayuban. Kata *taruban* mengalami perubahan vokal menjadi *taraban*. Versi pertama asal mula kata Taraban ini kemungkinan ada benarnya, mengingat sampai sekarang masyarakat Desa Taraban pada umumnya sangat menyukai kesenian tayub atau tarub tersebut.

Versi kedua, *taraban* berasal dari bahasa Arab *turaban* yang artinya 'debu'. Diceritakan, ada seorang pengembara dari Cirebon bernama Raden Mas Syatori. Ia masih termasuk kerabat keraton Kesultanan Gunung Jati. Pengembaraannya dilatari keinginan mencari pusaka Cupu Manik, yaitu sebilah keris sakti yang hilang dari keraton. Menurut wangsit, pusaka itu berada di tempat tersembunyi di bukit bebatuan. Raden Mas Syatori berjanji tidak akan kembali sebelum berhasil menemukan Cupu Manik. Raden Mas Syatori pergi ke salah satu lokasi di bukit bebatuan yang bernama Dukuh Grengseng. Ia kemudian mendirikan sebuah pesanggrahan untuk bersemadi di bukit kecil. Bukit itu sekarang disebut Bukit Kupel/Kanjengan. Ia bertapa ditemani oleh seekor kadal bunting. Kadal bunting inilah yang memberi tahu kalau Cupu Manik itu sudah bengkok karena tidak mampu menembus bukit bebatuan yang terletak di ujung sebelah barat. Daerah itu kemudian dikenal dengan nama Dukuh Igirbatu. Konon, pusaka itu terpendam di dalam debu, lalu Raden Mas Syatori bersemadi di atas debu. Debu bagi masyarakat setempat dianggap sebagai sarinya jagat. Karena bersemadi di atas debu itulah, Raden Mas Syatori kemudian dikenal sebagai Mbah Jagat Sari. Pesanggrahan dan makam Mbah Jagat Sari hingga sekarang masih ada di Desa Taraban.

Sampai saat ini, makam Mbah Jagat Sari masih dihormati oleh masyarakat setempat. Menurut mitos, makam itu akan mengeluarkan getaran yang dahsyat jika tidak dilestarikan atau dijaga. Masyarakat Desa Taraban dengan keikhlasan hati merawat makam tersebut secara bergilir untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Makam Mbah Jagat Sari terletak di Desa Krajan, RW 07, Kelurahan Taraban. Makam Mbah Jagat Sari dijuluki sebagai Paku Bumi Desa Taraban dan masyarakat percaya Mbah

Jagat Sari biasa muncul ketika waktu menunjukkan angka ganjil, sekitar pukul 23.00 tanpa melihat hari-hari tertentu.

Devi Ardiyanti, mahasiswi Universitas Peradaban Bumiayu, anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) Divisi Sastra. Ia tinggal di Dukuh Krajan, Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Candi Pancurawis

Muhamad Rifqiaa

Bumiayu memiliki situs sejarah berupa candi yang terletak di Dusun Langkap Krajan, yaitu Candi Pancurawis. Nama Candi Pancurawis diambil dari nama seorang kiai yang memiliki karisma dan pengaruh pada masa kejayaan Kerajaan Mataram. Kiai itu bernama Kiai Pancurawis. Kiai Pancurawis wafat dan dimakamkan di candi tersebut, di sebelah makam kuda kesayangannya yang bernama Jaran Sembrani.

Dikisahkan, saat kuda penarik kereta Amangkurat I kelelahan, mendadak terdengar suara angin menderu dan membahana dari arah yang tidak diketahui. Seolah angin memecah keheningan rombongan Sunan Amangkurat I. Amangkurat I beserta rombongan merasa seperti ada kekuatan dahsyat yang sedang memburu. Oleh karena itu, mereka pun memutuskan untuk berlari secepat-cepatnya. Kini tempat pelarian rombongan Amangkurat I tersebut menjadi nama kecamatan di wilayah Brebes Selatan, yakni Pagojengan. Kata Pagojengan berasal dari kata *nggojeng* yang berarti 'berlari cepat'.

Dalam pelariannya, rombongan Sunan Amangkurat I bersama bala tentaranya melewati suatu wilayah yang bernama Daha. Di daerah tersebut, rombongan Amangkurat I mengalami berbagai peristiwa yang sangat serius dan membingungkan. Beberapa prajurit

setia Amangkurat I lenyap tak berbekas seperti ditelan bumi. Selain itu, kuda kesayangan Kiai Pancurawis, penarik kereta kencana, tiba-tiba terkulai lemas dan akhirnya mati tepat di suatu wilayah yang bernama Langkap Krajan. Sunan Amangkurat I mengalami kesedihan yang luar biasa. Demikian pula Kiai Pancurawis merasa sangat sedih karena kematian kuda kesayangannya. Kesedihan yang dialami oleh Sunan Amangkurat I semakin dalam. Dengan penuh rasa haru, dikuburlah kuda itu di suatu tempat rimbun yang dikelilingi pohon besar di wilayah Langkap Krajan.

Setelah mengalami kejadian aneh tersebut, Sunan Amangkuat I dan rombongan mengalami pergolakan hati yang luar biasa. Mereka memutuskan untuk singgah di Langkap Krajan. Saat singgah di tempat itu, Sunan Amangkurat I baru menyadari bahwa segala peristiwa yang menimpa dirinya dan rombongan adalah akibat kelalaiannya menjalankan amanat sebagai Sultan Mataram sesuai pesan yang disampaikan oleh ayahanda dan kerabat keluarga Kesultanan Mataram.

Kiai Pancurawis yang mengalami kesedihan mendalam atas kematian kuda kesayangannya meminta izin kepada Amangkurat I untuk tidak ikut melanjutkan perjalanan. Kiai Pancurawis memutuskan tetap tinggal di Langkap Krajan. Rasa menyatu antara jiwa Kiai Pancurawis dan kuda kesayangannya membuatnya ingin merawat kuburan kuda tersebut sampai ajal menjemput. Keputusan Kiai Pancurawis menambah kesedihan Sunan Amangkurat I sehingga Sunan menjadi tidak memiliki semangat lagi. Satu-satunya harapan Sunan adalah bertemu dengan seseorang yang dapat mengobati kesedihan dan meluruskan langkah kehidupannya.

Sunan beserta beberapa anggota rombongan yang tersisa melanjutkan perjalanan dari persinggahannya di Langkap Krajan. Saat pandangan Sunan mengarah ke timur, ia melihat Gunung Slamet yang menjulang tinggi ke angkasa. Gunung tersebut me-

miliki perbukitan yang lebat dan pepohonan yang menambah keperkasaannya. Gunung Slamet dipercaya sebagai Paku Bumi oleh masyarakat sekitar. Area pesawahan yang menghampar luas di lerengnya menambah keindahan yang luar biasa.

Wilayah yang memang masih dalam kekuasan pemerintahannya di Mataram itu dihuni oleh masyarakat yang ramah dan religius. Atas kekagumannya pada wilayah tersebut, Sunan Amangkurat I memberi nama wilayah tersebut Bumiayu. Kini, Bumiayu menjadi sebuah Kecamatan di Wilayah Brebes Selatan. Di tempat tersebut Sunan terpikat pada sesosok wanita yang sangat cantik jelita. Dia memandangi dan menghampiri wanita itu. Namun, semakin Sunan mendekat pada sosok wanita nan cantik jelita tersebut, perlahan wanita itu menghilang dari pandangannya, seolah ditelan bumi.

Ketika Sunan berpijak tepat di tempat hilangnya sosok wanita cantik itu, tiba-tiba ia mendengar suara tanpa rupa yang menasihatinya agar berjalan terus ke arah utara dan senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Sunan mengikuti petunjuk dari suara tersebut. Dalam perjalanannya ke arah barat, ia singgah di bawah pohon beringin besar untuk berteduh. Dalam istirahatnya, Sunan menyadari bahwa kealpaannya selama ini akibat jauh dari Tuhan. Kini, tempat yang disinggahi Sunan Amangkurat I tersebut dikenal dengan nama Dukuh Kramat, yang berarti 'keramat/wingit' atau 'angker'.

Di Dukuh Kramat terdapat sebuah candi yang bernama Candi Kramat. Menurut penuturan masyarakat setempat, Candi Kramat dihuni oleh sosok wanita cantik yang bernama Nyai Rantansari. Konon, Sunan memberi nama wilayah ini Bumiayu karena selain panorama wilayahnya yang indah, juga keberadaan wanita cantik yang bernama Nyai Rantansari penguasa Candi Kramat itu. Kecantikan Nyai Rantansari tiada tanding.

Di Dukuh Daha terdapat Candi Nyai Rantansari yang masih memiliki hubungan dengan Candi Kramat. Leluhur dan pendiri Dukuh Daha berasal dari Kerajaan Daha, Kediri, Jawa Timur. Saat ini, desa yang berada di wilayah timur Kecamatan Bumiayu itu diberi nama Desa Negaradaha. Nyai Rantansari dipercaya sebagai danyang yang *mbaureksa* 'menguasai' tanah Bumiayu. Nyai Rantansari diyakini sebagai danyang atau sebangsa jin perempuan yang masih memiliki ikatan dengan penguasa Pantai Selatan, Nyai Roro Kidul. Konon, dia suka memakai pakaian hijau pupus. Karena Nyai Rantansari sebagai penghuni Candi Kramat, muncul kepercayaan pada masyarakat Bumiayu bahwa pantang memakai pakaian dengan warna hijau pupus saat masuk ke Dukuh Kramat, terlebih saat memasuki kawasan Candi Kramat.

Bergeser ke barat dari Desa Negaradaha terdapat Dukuh Karangjati yang berdampingan dengan Dukuh Krajan, Desa Langkap, yang disekat oleh Candi Pancurawis tempat dimakamkannya Kiai Pancurawis dan kuda kesayangannya, Kuda Sembrani. Menurut cerita beberapa masyarakat Dukuh Krajan, kerap kali pada tengah malam lewat pukul 00.00 terdengar suara sepatu kuda yang berlari sekilas dan cepat menghilang. Mereka percaya bahwa suara itu adalah suara Kuda Sembrani yang dikuburkan di tengah-tengah Candi Pancurawis.

Setelah kelelahan dalam pelarian mencapai puncak Gunung Slamet, Amangkurat I jatuh sakit serta kehilangan semangat hidupnya. Dia dirawat dan ditemani oleh Mas Rahmat (anak dari permaisuri pertama). Ketika mental Amangkurat I benar-benar jatuh, Mas Rahmat menjadikan kesempatan untuk mengambil alih kekuasaan Amangkurat I. Meskipun demikian, Sunan tetap menunjuk Mas Rahmat sebagai raja selanjutnya. Namun, penyerahan kekuasaan itu disertai kutukan bahwa keturunan Mas Rahmat kelak tidak ada yang menjadi raja, kecuali satu orang dan itu pun hanya sebentar.

Amangkurat I meninggal setelah meminum air kelapa beracun yang diberikan oleh Mas Rahmat. Sunan Amangkurat I wafat pada 13 Juli 1677 di Desa Wanayasa, Banyumas. Sebelum meninggal Sunan berwasiat agar dimakamkan di dekat gurunya di Tegal.

Muhamad Rifqiaa, Mahasiswa IAIN Purwokerto. Anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) Divisi Teater. Tinggal di Dukuh Langkap Krajan, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Candi Pangkuan

Amar Wahid

Dikisahkan, dahulu kala ada orang-orang yang telah moksa atau membebaskan diri dari ikatan duniawi dan putaran reinkarnasi atau *punarbawa* kehidupan. Para wali moksa itu merupakan orang-orang hebat dari Kerajaan Majapahit, yaitu Raden Brawijaya, Rajawali, dan Kiai Wisnu. Mereka bersama empat puluh wali moksa lainnya di Jawa melakukan penggalian tanah di Gunung Tugel untuk membangun sebuah candi.

Sang Raja Brawijaya menitahkan kepada para wali, "Mulai hari ini kita akan membangun candi untuk menjadi pemangku bagi sebuah desa. Candi yang akan menjadi simbol tegaknya sebuah desa."

Seketika itu dimulailah pembangunan candi dengan mengangkut tanah dari Gunung Tugel menggunakan teknologi gaib pada masa lalu. Namun, ketika tanah-tanah itu dibawa untuk membangun candi, tanah yang sangat banyak itu tumpah di sekitar candi. Tumpahan tanah di sekitar candi itu membentuk gunung yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Ancik. Konon, Gunung Ancik dihuni oleh Hanoman, seekor kera yang sakti mandraguna. Gunung Ancik merupakan tempat *ancik-ancik* atau *injig-injig* 'bertumpu' Hanoman. Konon, setiap malam ke-14 bulan Maulud, Hanoman selalu hadir menjaga candi. Hingga kini di candi tersebut terdapat patung kepala Hanoman.

Para wali moksa mengangkut tanah dari Gunung Tugel. Lagi-lagi saat perjalanan membawa tanah dengan jumlah yang sangat banyak, ada orang yang melihat mereka di suatu daerah atau dalam bahasa Jawa disebut *kemenungsan* 'terlihat wujudnya'. Hal itu membuat tanah yang mereka bawa lepas dan berceceran. Tanah yang bercerceran terebut menjadi kubangan yang berisi *urang* 'udang'. Tempat jatuhnya tanah itu sekarang disebut Kubangurang.

"Lakukanlah dengan hati-hati dan jangan sampai ada seorang pun yang mengetahui apa yang kita kerjakan!" titah sang Raja Brawijaya kepada para wali. "Apa yang kita bangun bukan sekadar tempat sesembahan, tetapi juga tempat yang menjadi simbol kesuburan, kejayaan, dan kelestarian alam," ujar Raja Brawijaya. Para wali tertunduk penuh hormat kepada titah sang Raja. Dengan segala kesaktian yang dimilikinya, para wali mulai melaksanakan titah sang Raja.

Untuk melancarkan segala urusan, sang Raja memanggil hujan. Hujan turun sangat lebat dan petir menggelegar hingga tak ada seorang pun yang berani keluar rumah. Petir pun menggelegar menutupi seluruh desa disertai hujan dan angin yang sangat kencang. Hujan dan petir terus mengiringi pembangunan candi hingga selesai.

Para wali moksa memulai lagi ritual pengangkutan tanah dengan menerbangkannya di awan. Kali ini para wali mampu membangun candi di sekitar Karang Gandul dan Pekuncen. Candi tersebut dibangun sebagai tempat untuk memangku desa dan tempat beribadah para wali. Untuk menjadi pemangku desa, para wali memulai dengan menanam berbagai macam tanaman dari pohon klesem, benda, gintung, kemuning, winong, aren, krines, dan sebagainya di sekitar candi. Ada juga para wali moksa yang menanam pohon supa yang konon dipercaya bisa digunakan

untuk mengobati kencing manis, kencing batu, dan strok. Namun, dedaunan pohon supa tersebut hanya bisa diperoleh melalui juru kunci candi tersebut karena untuk memetik dedaunan harus membaca empat puluh mantra dari para wali moksa.

Di tempat lain, Rajawali, sebagai salah satu pelopor dari tiga wali moksa, membangun istana yang disebut Istana Rajawali. Istana Rajawali tersebut digunakan untuk tempat berkumpulnya empat puluh wali moksa.

Ketika kejayaan mulai tampak dari pembangunan candi tersebut, salah satu raja dari Kerajaan Renggong yang bernama Wiraguna melakukan penyerangan untuk menguasai candi. Raja Wiraguna dibantu adik kandungnya, Darpaguna, yang menjadi panglima perang Raja Wiraguna. Terjadilah pertempuran hebat antara para wali dan pasukan Raja Wiraguna. Belum sempat Raja Brawijaya memanggil pasukan dari Istana Majapahit, pasukan Kerajaan Renggong yang jumlahnya sangat banyak mampu mengalahkan para wali.

Kawasan candi akhirnya menjadi daerah kekuasaan Raja Renggong. Konon, Brawijaya juga wafat di tempat ini. Semasa hidupnya, Raja Brawijaya pernah berwasiat kepada para wali, "Jika kelak aku mati, semayamkanlah tubuhku di tanah ini."

Tempat yang dibangun oleh para wali itu sekarang disebut sebagai Candi Pangkuan, yaitu candi yang digunakan untuk memangku desa dan sebagai salah satu parameter tegak dan selamatnya dusun-dusun. Konon, jika tak ada Candi Pangkuan, Gunung Ancik akan longsor dan mengubur dusun-dusun di bawahnya.

Kini candi yang telah dikuasai Kerajaan Renggong itu hanya menyisakan sedikit artefak. Salah satunya adalah batu lingga. Akan tetapi, sayangnya batu tersebut tak dilengkapi dengan yoni. Bagi masyarakat Cilibur, batu tersebut dipercaya dapat menjadi

sarana mempermudah rezeki dan mempercepat jodoh bagi siapa saja yang bisa mengangkatnya.

Amar Wahid, nama pena dari Amar Khasan Wahid, Mahasiswa Universitas Peradaban Bumiayu, Penggerak Gusdurian Bumiayu dan Lingkar Maiyah Bumiayu, tinggal di Desa Cilibur, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Asal-Usul Nama Bumiayu dan Sekitarnya

Indah Retnowati

Amangkurat Agung adalah penerus tahta Mataram yang terkenal lalim dan kejam. Beliau tak segan membunuh siapa saja yang mengganggu kekuasaannya demi mempertahankan tahtanya. Pada akhir masa kekuasaannya, ia hidup terluntalunta dalam pelarian dan menjadi buronan tentara Mataram pimpinan Trunojoyo yang sudah menguasai Mataram. Keluarganya menyelamatkan diri mereka sendiri-sendiri. Dalam pelarian, dia didampingi oleh anak tirinya yang bernama Pangeran Notobroto dan tiga selirnya, termasuk Sekar Arum yang paling dicintainya.

Beberapa prajurit yang masih setia juga diajak untuk menandu atau mengendalikan kereta atau gerobak yang berisi bekal perjalanan seadanya. Dengan bekal yang sangat terbatas tersebut, rombongan Amangkurat Agung membawa gerobak tandu ke arah barat melewati Imogiri, menyusuri Pantai Selatan, dan Pegunungan Seribu. Jalan inilah yang paling aman untuk dilalui karena arah timur sudah dikuasai oleh Pangeran Trunojoyo. Arah utara yang meliputi Semarang, Demak, dan Ambarawa sudah direbut oleh pasukan Madura yang dibantu oleh pasukan Makasar.

Pada tahun 1677 Mataram runtuh. Dengan terpaksa raja melarikan diri ke arah Cirebon. Rombongan melewati Imogiri, kemudian menyusuri Pantai Selatan, mendaki Pegunungan Seribu sampai Kebumen, Petanahan, Gombong, dan Banyumas. Dalam

perjalanan itu salah satu anaknya sakit sehingga terpaksa ditinggal bersama ibunya (salah satu selir) agar tidak menghambat perjalanan. Rombongan beberapa kali bertemu dengan penduduk yang masih setia pada Mataram sehingga bisa dimintai bantuan untuk sekadar berteduh atau menginap.

Sesampainya di Jogoboyo terjadi situasi kritis atau kisruh. Rombongan bertemu dengan Pangeran Puger, Pangeran Singasari, dan Pangeran Adipati Anom. Pangeran Puger dan Pangeran Singasari saling lempar tanggung jawab untuk mengawal ayahnya, Amangkurat Agung. Hanya Pangeran Adipati Anom (putra mahkota Mataram) yang sanggup mengawal ayahnya. Namun, alasan utama Adipati Anom bersedia mengawal ayahnya karena ia tertarik pada Sekar Arum, selir ayahnya yang paling cantik. Sekar Arum yang tidak tahan dengan perlakuan Pangeran Adipati Anom mencari waktu yang tepat untuk bisa lepas dari cengkeraman Pangeran Adipati Anom. Ketika Pangeran Adipati Anom sedang melobi Belanda di Semarang, ia melarikan diri dibantu oleh prajurit yang kasihan padanya. Ia pulang ke Cilacap menemui ayahandanya yang menjadi saudagar kaya raya.

Pertemuan raja dengan putra mahkota itu membuat Pangeran Notobroto tidak mau lagi mengawal Amangkurat Agung. Pangeran Notobroto tahu bahwa Pangeran Adipati Anom yang membunuh ibundanya. Sebenarnya rasa dendamnya itu masih membara di hatinya, tetapi dia tidak mau menampakkan itu. Akhirnya, Pangeran Notobroto memilih jalan hidupnya dengan kembali ke desa kelahirannya. Dia tinggal di dekat makam ibunya.

Raja meneruskan perjalanan dalam keadaan sakit parah dengan dikawal oleh Pangeran Adipati Anom, sang putra mahkota. Sesampainya di Ajibarang, kondisi Baginda Raja Amangkurat Agung semakin kritis, tetapi ia masih bisa memerintahkan supaya rombongan tetap meneruskan perjalanan. Di gelap malam yang

dingin Amangkurat Agung baru menyadari bahwa Sekar Arum, istri yang selama ini menemaninya, sudah tidak bersamanya lagi. Pangeran Adipati Anom juga marah kepada prajurit-prajuritnya karena tidak ada yang mengetahui ke mana Sekar Arum pergi.

Raja sepertinya sudah merasa bahwa ajalnya semakin dekat. Dia pun memerintahkan putra mahkotanya untuk menghentikan perjalanan. Kemudian beliau bertanya, "Kita sampai mana anakku?"

Pangeran Adipati Anom dengan kesal menjawab, "Sampai di daerah Winduaji, Ayahanda."

"Apakah Ayahanda masih kuat meneruskan perjalanan?" tanya Adipati Anom yang sempat khawatir dengan kondisi ayahnya.

"Kita berhenti di sini saja anakku. Aku sudah tidak kuat lagi. Aku ingin bicara padamu anakku," kata Amangkurat Agung. Hal itulah yang ditunggu-tunggu oleh Pangeran Adipati Anom, yaitu penyerahan tahta kerajaan Mataram. Meskipun sebenarnya Adipati Anom sudah mengetahui bahwa tahta Kerajaan Mataram sudah diserahkan Amangkurat Agung kepada Pangeran Puger di Kraton Pleret, Mataram. Ketika itu Amangkurat Agung masih dalam keadaan sehat.

"Anakku sepertinya waktuku tinggal sedikit, aku berpesan nanti kalau aku tiada, kuburkan aku di Tegal Arum," pesan Amangkurat Agung. "Mataram kuserahkan padamu sebagai putra mahkota. Rebutlah kembali dari Trunojoyo! Aku bekali engkau dengan pusaka-pusaka sakti dari nenek moyang kita. Jagalah pusaka-pusaka itu dengan baik. Ayahanda percaya dengan kemampuanmu, Anakku!" ujar Amangkurat Agung. Pesan itu disampaikan Amangkurat Agung dengan suara terbata-bata dan lemah hingga pada akhirnya beliau menghembuskan napas terakhir.

Keesokan harinya, Pangeran Adipati Anom mengantar jenazah ayahandanya ke peristirahatan terakhirnya di Tegal Arum. Dalam perjalanannya ke Tegal Arum, rombongan Pangeran Adipati Anom melewati suatu daerah. Di daerah itu, mereka berhenti dan meminta tolong penduduk desa untuk memandikan jenazah Amangkurat Agung. Penduduk di daerah itu tidak tahu kalau jenazah yang sedang mereka mandikan adalah Raja Mataram. Mereka memandikan jenazah Amangkurat Agung dengan sangat kasar, seperti memandikan kuda. Sejak saat itu, daerah tersebut dikenal dengan nama *paguyangan*. Nama paguyangan berasal dari kata *ngguyang* yang dalam bahasa Jawa berarti 'memandikan'.

Perjalanan mereka lanjutkan ke arah utara melewati Kretek. Dari Kretek, mereka tidak berjalan ke utara, tetapi ke timur. Mereka mencari jalan yang lebih aman, yaitu Ragatunjung ke utara, tidak ke timur ke arah Kaligua. Jalur ke Kaligua dianggap tidak aman karena jalur tersebut sudah biasa dilalui Belanda. Rombongan diarahkan untuk berjalan ke utara sampai bertemu dengan sungai yang airnya sangat jernih. Mereka berhenti di hutan jati yang menjadi tempat sumber mata air sungai tadi. Tempat itu oleh para prajurit disebut Desa Karangjati. Di sebelah timur Karangjati ditumbuhi banyak pohon salam yang sedang berbuah lebat. Mereka memakan buah salam untuk sedikit mengobati rasa haus mereka. Selanjutnya, daerah itu dikenal sebagai Desa Karangsalam karena di daerah itu banyak tumbuh pohon salam.

Siang itu Pangeran beserta rombongan beristirahat di Karangjati sambil menikmati beningnya air sungai. Seketika tebersit kekhawatiran akan keamanan pusaka yang mereka bawa. Ia bertanya kepada penduduk yang ada di sekitar sungai. "Adakah orang yang 'pintar' dan amanah di wilayah ini?" tanya Pangeran Adipati Anom.

Orang-orang yang berada di tempat itu pun menjawab, "Di bawah sana ada orang "pintar" dan banyak yang *nyantri* di sana." Kemudian, Pangeran melihat ke arah yang ditunjukkan oleh penduduk desa. Seketika itu ia pun terkagum-kagum melihat pemandangan yang ada.

"Alangkah indahnya lembah di sana, dibelah sungai nan jernih," kata Pangeran Adipati Anom.

"Bumi ayu dibelah oleh kali erang, bumi yang indah dengan aliran sungai yang jernih," lanjutnya. Nama *Bumiayu* dan *Kalierang* kemudian digunakan sebagai nama desa dan kecamatan di wilayah tersebut.

Pangeran bertanya lagi kepada penduduk desa, "Siapa nama orang itu?"

"Beliau tidak pernah menyebutkan nama, tetapi beliau bertempat di Masjid Istiqomah (sampai sekarang masjidnya masih tegak berdiri). Orang-orang di sini menyebutnya dengan daerah pesantren," jawab penduduk desa. Kemudian, Pangeran memanggil dua prajurit dan memerintahkan mereka untuk menuju tempat seperti yang disampaikan penduduk desa.

"Prajurit, antarkan pusaka ini kepada orang 'pintar' di pesantren sana. Katakan bahwa Gusti Prabu menitipkan pusaka ini sampai kita pulang dari Tegal Arum!" perintah Pangeran Adipati Anom. Kedua prajurit itu pun berangkat dengan menunggang kuda. Prajurit yang satu memegang kendali kuda dan prajurit yang lain mengamankan pusaka.

Sesampainya di pesantren, kedua prajurit memasuki halaman yang cukup luas. Mereka turun dari kuda dan mencari tempat untuk menambatkan tali kuda. Mereka menemukan pohon jati dan menambatkan kuda mereka di pohon jati tersebut. Kemudian, mereka berjalan memasuki taman dan melewati semacam pintu gerbang yang di kedua sisinya ditumbuhi pohon maja yang besar. Pintu

gerbang tersebut berupa lempengan batu yang hingga sekarang masih ada. Sejak peristiwa itu, tempat tersebut dikenal dengan nama Majapahit dan sebelahnya Jatisawit. Sesampainya di Masjid Istiqomah, mereka bertemu dengan seorang kiai. Mereka menyampaikan pesan dari Pangeran serta menyerahkan pusaka kerajaan. Kiai menerima pusaka tersebut dengan tidak banyak bertanya. Sepertinya beliau sudah paham dengan amanah itu.

Sepulang dari pesantren, kedua prajurit keluar dari taman dan mencari kuda mereka. Ternyata kuda mereka sakit dan tidak memungkinkan untuk dinaiki. Kedua prajurit pulang dengan menuntun kuda mereka. Di tengah perjalanan pulang, kedua kuda mereka mati. Kedua kuda itu dikubur di dekat mata air yang airnya memancar tidak henti-henti. Selanjutnya tempat itu sebut *Pancurawis* yang artinya *'mancur ora uwis'* (mengucur terus-menerus). Sekarang kuburan itu dikenal dengan sebutan Candi Pancurawis.

Perjalanan Pangeran Adipati Anom ke Tegal Arum masih sangat jauh, mereka masih harus melewati kaki Gunung Slamet. Selanjutnya, mereka akan menuju Cirebon mencari bantuan VOC untuk mengalahkan Trunojoyo.

Indah Retnowati, Guru SMA Negeri 1 Bumiayu. Anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) Divisi Guru.

Crustine Simbol Kejayaan

Novian Fitri Nurani

Di Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, pernah berjaya keluarga keturunan Tionghoa. Keluarga tersebut mendirikan sebuah pabrik tapioka yang cukup termasyur bernama NV Hogwan. Kejayaannya tersohor sampai ke luar daerah. Sudah tentu penduduk kemudian berbondong-bondong ingin mengadu nasib di tempat tersebut. Pabrik tersebut berlokasi di dua tempat, yaitu di Desa Dukuhturi dan di Desa Jatisawit. Cerita di balik pabrik NV Hogwan sangat beragam dan berkembang dengan berbagai versi.

Bukti fisik peninggalan pabrik hingga sekarang pun masih dapat dinikmati, yakni berupa bangunan tua yang berdiri kokoh di Desa Jatisawit. Kami menyebutnya Crustine. Pabrik tapioka yang berlokasi di Desa Jatisawit yang cukup luas dan tertata. Pabrik itu mempunyai sebuah cerobong asap besar yang berfungsi sebagai tempat pembakaran. Bagian atas dilengkapi dengan penangkal petir.

Alih kekuasaan pada masa itu menyebabkan pabrik tapioka itu gulung tikar. Ada yang mengatakan bahwa selama alih kekuasaan terjadi kerusuhan yang menyebabkan puluhan orang, termasuk keturunan Tionghoa, baik pemilik ataupun pegawai, mengalami pembantaian dan dibuang ke sumur tua dekat pabrik. Jika ditelusuri, sumur yang diperbincangkan sebagai tempat

pembuangan tersebut berlokasi di belakang SD Negeri Jatisawit 1. Kini sumur tersebut sudah diratakan karena dibangun toko bahan bangunan.

Beberapa cerita yang beredar meyakinkan pernyataan tersebut. Di antaranya adalah penampakan banyak perempuan cantik berpakaian bangsawan yang duduk di atas sumur. Ada pula perempuan cantik yang dulu kerap terlihat di lorong jalan antara sekolah dan SPBU. Cerobong asap tempat pembakaran juga seringkali dikaitkan dengan hal mistis. Banyak warga yang mengatakan bahwa tempat itu sebagai rumah *kalong wewe* atau *wewe gombel* karena dulu memang sangat gelap dan tak ada penerangan. Para orang tua tentu memanfaatkan hal tersebut untuk menakuti anak-anak mereka agar tidak bermain di luar rumah selepas petang.

Lalu, apa yang menjadikan Crustine justru disebut sebagai lambang kejayaan?

Di tahun 2000-an, musim penghujan yang terlalu panjang pada waktu itu membuat warga enggan bepergian meskipun hanya keluar rumah. Namun, tidak demikian dengan anak-anak. Musim hujan merupakan musim bermain yang mengasyikkan, mulai dari bermain perahu kertas yang di hanyutkan lewat selokan, berkejar-kejaran, berdiam di bawah talang air, hingga bermain di sungai menggunakan pelampung dari ban bekas. Anak-anak tidak mengindahkan larangan orang tua untuk tidak keluar rumah. Mereka asyik saja bermain hingga terdengar suara petir yang tiba-tiba menggelegar sangat keras. Semua anak berlarian pulang ke rumah masing-masing. Anehnya, setelah anak-anak pulang ke rumah, hujan berhenti seketika. Namun, kilatan petir kembali terlihat dan menyambar kencang bangunan tua yang menjulang tinggi hingga meretakkan bagian atasnya. Akan tetapi, bangunan yang mirip dengan tugu monas tanpa emas itu tetap berdiri kokoh. Tak ada

korban atau kejadian serius yang mengiringi. Sejak peristiwa sambar petir itu, masyarakat menganggap Crustine adalah tugu penyelamat.

Nama Crustine bahkan digunakan menjadi nama klub sepak bola pemuda Jatisawit yang juga berjaya pada zamannya. Kini Crustine masih berdiri kokoh walaupun pabrik tapioka itu telah diratakan dan berganti dengan perkampungan padat. Crustine juga berdampingan dengan persawahan yang mulai menjadi tumpukan batako hunian penduduk. Meskipun sudah berganti generasi, bentuk Crustine tetap sama layaknya cerobong asap pabrik tapioka.

Novian Fitri Nurani, Guru SMPN 1 Bantakawung. Anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) Divisi Sastra. Penulis buku kumpulan cerita *Lengkung Langit*. Tinggal di Dukuh Tengah, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Hikayat Kali Keruh

Ayu Nur Asyifa

Kali Keruh merupakan nama sebuah sungai besar yang mengalir melewati pusat Kota Bumiayu. Sungai tersebut cukup dikenal oleh masyarakat. Ada yang menarik dari Kali Keruh, keunikan warna air sungai yang selalu keruh. Hal tersebut menjadi dasar penamaan sungai tersebut.

Sungai yang mengalir antara Sirampog dan Gunung Sumping (sebuah bukit yang cantik berbentuk kerucut terpangkas) itu mendapat tambahan air dari sebuah anak sungai yang bermata air di sebelah Gunung Sumping. Anak sungai tersebut konon mengalirkan air yang selalu keruh. Warnanya mirip dengan air sungai yang sedang banjir, berwarna cokelat berlumpur.

Syahdan, pada suatu ketika, Sunan Paku Buwana VII yang memerintah Keraton Surakarta hendak mengadakan *pasewakan/pisowanan*/pertemuan agung kenegaraan. Pertemuan tersebut merupakan acara penting. Semua bupati di bawah kekuasaannya diundang, termasuk di dalamnya Tumenggung Puspanegara atau Bupati Brebes.

Sudah menjadi kebiasaan pada setiap pertemuan besar seperti itu, para bupati diwajibkan mengenakan seragam kebesaran. Namun, Tumenggung Puspanegara tidak mengindahkan perintah tersebut. Ia lebih nyaman mengenakan pakaian biasa.

Sontak, sikap Tumenggung Puspanegara yang terkesan membangkang tersebut menjadi pusat perhatian Kanjeng Sunan Paku Buwana. Baginya, sikap sang tumenggung sama dengan memberikan tantangan dan pelecehan. Sebuah sikap yang dianggap sebagai perlawanan simbolis dari seorang bupati, yang notabene adalah bawahannya. Dalam perhelatan tersebut, Tumenggung Puspanegara benar-benar menjadi pusat perhatian. Tumenggung Puspanegara dianggap menunjukkan ketidakhormatan, dan tidak menjunjung tinggi tata tertib *pasewakan* agung.

Pada dasarnya, sikap Tumenggung Puspanegara tersebut merupakan kesengajaan. Ia benar-benar sadar dan tahu risiko yang harus dihadapi oleh seseorang yang melawan tata tertib. Ia menyadari sepenuhnya bahwa sikapnya tersebut sama halnya dengan menabuh genderang perang. Ia bersikukuh melawan Sunan Paku Buwana lantaran ketidaksukaannya terhadap sikap sang Sunan yang dianggap diperalat oleh penjajah Belanda. Sunan Paku Buwana tidak berkenan dengan sikap sang Tumenggung. Akhirnya, sang Sunan memancing kemarahan Tumenggung Puspanegara pada saat *pasewakan* agung tengah berlangsung. Tindakan sang Sunan mendapatkan perlawanan dari Tumenggung Puspanegara. Sunan Paku Buwana memanfaatkan kemarahan sang Tumenggung tersebut. Sang Tumenggung memilih meninggalkan *pasewakan* yang diselenggarakan di Keraton Surakarta. Tumenggung Puspanegara memutuskan untuk kembali ke Brebes. Para bupati yang hadir terlihat resah dan gelisah akan nasib yang akan menimpa Tumenggung Puspanegara nantinya.

Di mata Sunan Paku Buwana, Tumenggung Puspanegara adalah sebuah ancaman besar. Sang Sunan khawatir jika kebenciannya terhadap Belanda menular pada bupati lain maka akan menjadi bumerang bagi Sunan. Oleh karena itu, Sunan Paku Buwana memerintahkan prajurit untuk mengejar dan menangkap

Tumenggung Puspanegara, serta menghabisi nyawanya. Sunan Paku Buwana memercayakan tugas tersebut pada Pangeran Mangkubumi. Singkat cerita, berangkatlah Pangeran Mangkubumi beserta pasukan dengan berbekal senjata yang sudah disiapkan untuk memenuhi titah Sunan Paku Buwana.

Pengejaran memakan waktu cukup lama dan dipenuhi tragedi. Setelah perjalanan pengejaran cukup jauh, terciumlah jejak Tumenggung Puspanegara di kawasan Bumiayu, tepatnya di Desa Kretek. Desa tersebut dikepung ketat oleh prajurit Surakarta. Senjata disiapkan, Pangeran Mangkubumi segera memerintahkan para prajurit untuk melepaskan peluru. Peluru berhamburan ke arah Desa Kretek. Namun, Tumenggung Puspanegara berhasil lolos dari kepungan yang sangat ketat itu karena kesaktian dan ilmu kanuragan yang dimilikinya.

Kelincahan dan kelihaian Tumenggung Puspanegara meloloskan diri dari setiap gempuran prajuritnya itu, membuat Pangeran Mangkubumi semakin marah. Ia memerintahkan prajuritnya menyerang penduduk yang tidak bersalah secara membabi buta sebagai bentuk kekesalan terhadap Tumenggung Puspanegara. Akibatnya, banyak penduduk Desa Kretek dan sekitarnya yang tewas lantaran terkena tebasan pedang dan tembusan peluru. Mereka menjadi korban kekejaman Pangeran Mangkubumi dan pasukannya. Mereka dipaksa menunjukkan tempat persembunyian Tumenggung Puspanegara. Bahkan, beberapa di antara penduduk yang dicurigai, ditangkap dan dipaksa menunjukkan tempat persembunyian Tumenggung Puspanegara.

Pasukan Pangeran Mangkubumi sangat keji memperlakukan para penduduk Desa Kretek. Mereka yang tertangkap dan memilih bungkam atau menjawab tidak tahu tempat persembunyian Puspanegara akan disiksa dan dibenamkan ke sungai. Kepala mereka disiram atau *diguyang* sampai kesulitan bernapas dan

akhirnya meninggal. Konon, tempat *pengguyangan* tersebut menjadi cikal bakal nama Desa Paguyangan.

Tumenggung Puspanegara ternyata memang tidak berada di Desa Kretek lagi. Setelah berhasil meloloskan diri dari kepungan prajurit, ia menyelinap ke daerah Langkap sehingga ia selamat dan bisa melanjutkan perjalanan pulang ke Brebes. Atas kejadian itu, terdapat satu tempat di daerah Langkap yang diberi nama *Tumenggungan.*

Setelah gagal menemukan Tumenggung Puspanegara di Desa Kretek, pasukan Pangeran Mangkubumi mendengar berita bahwa Puspanegara bersembunyi di sekitar daerah Bumiayu. Oleh karena itu, mereka berkonsentrasi menyelidiki tempat-tempat yang diduga menjadi tempat persembunyian Puspanegara.

Tumenggung Puspanegara diiringi oleh beberapa orang *pendherek* atau pengikut yang setia dan ulung dalam strategi pertahanan dari serangan prajurit Pangeran Mangkubumi. Bersama rakyat setempat, para *pendherek* 'pengikut' Tumenggung Puspanegara mencoba menghentikan usaha prajurit Pangeran Mangkubumi dengan penuh siaga dan strategi yang jitu. Suatu ketika, para *pendherek* itu melihat dari kejauhan beberapa orang dengan gerak-gerik yang mencurigakan. Setelah diamati dengan saksama dapat dipastikan bahwa segerombolan itu adalah prajurit yang sedang mencari Puspanegara, mereka mendekati kemudian menyerang gerombolan tersebut. Prajurit yang saat itu berada di tepian sungai, mencium gerak-gerik yang mengancam mereka. Mereka tahu bahwa ada beberapa warga desa yang akan menyerbu. Hal tersebut membuat mereka berlarian menuju hulu sungai hingga mendekati Gunung Sumping.

Para prajurit yang berlarian itu akhirnya sampai di sebuah mata air sungai yang menyerupai telaga berukuran kecil. Karena merasa lelah dan terpojok akibat kejaran para warga desa, mereka

menceburkan diri ke dalam telaga untuk bersembunyi. Namun, kenyataan tidak berbanding lurus dengan harapan. Nasib malang menimpa mereka. Mereka terjebak di dalam air telaga itu. Kepanikan mulai mereka rasakan karena napas sudah mulai tersengal. Mereka meronta sekuat tenaga, gerakan kaki mereka membuat air sungai menjadi keruh. Mereka tenggelam abadi di dalam telaga kecil itu. Warga desa yang sedari tadi mengejar gagal menemukan mereka. Mereka hanya mendapati sebuah sungai yang airnya keruh. Itulah asal muasal sungai itu dinamakan Kali Keruh.

Ayu Nur Asyifa, bergiat di Perpustakaan Halaman Indonesia. Tinggal di Dukuh Sayim, Kedung Banteng, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Kupel

Mahbub Junaedi

Di sebuah bukit yang berada di Dukuh Purnamasari (dahulu bernama Dukuh Kadal Meteng), Desa Taraban, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, terdapat sebuah bangunan peninggalan zaman kolonial Belanda yang disebut Kupel. Kupel diambil dari kata *kopel*, yakni istilah dalam bahasa Belanda yang bermakna 'rumah dengan satu atap yang terdiri atasdua bangunan'. Kupel tersebut terletak di atas bukit, tepatnya di puncak bukit yang menjorok ke arah timur. Pada sisi utara posisi bukit terbuka lebar dengan panorama lembah yang terhampar luas dan di dalamnya ada sebuah kota yang eksotik bernama Bumiayu. Sejauh mata memandang, kita dapat memantau setiap aktivitas kota dari Kupel tersebut.

Bagian depan Kupel menghadap ke arah timur, yaitu ke arah jalan menuju Kebun Teh Kaligua. Jalan tersebut menjadi penting karena selain pemandangannya indah, juga dapat memantau lalu lintas kendaraan dari dan menuju daerah tersebut. Dahulu, di tempat tersebut, teh merupakan komoditas yang sangat penting dan menguntungkan bagi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Hal itu dapat dilihat dari struktur halaman depan yang terbagi dua. Halaman pertama berada di depan rumah yang cukup luas, memiliki pintu gerbang yang di kedua sisinya berdiri dua tugu dengan ukuran lebar 1 x 1 meter dengan tinggi sekitar 2 meter

dan di atasnya berbentuk piramida. Di setiap sisi tugu tersebut juga diapit dua pohon beringin yang berukuran besar. Halaman dan teras bangunan ditumbuhi tanaman hias yang tertata rapi dan menjadi taman yang indah dan asri.

Di depan pintu gerbang juga ada halaman kedua yang di tengahnya berupa jalan setapak dari batu-batu persegi yang tertata rapi. Halaman tersebut juga tertata dengan baik. Halaman kedua tersebut merupakan tempat untuk menerima tamu sebelum memasuki kawasan Kupel.

Kupel di Dukuh Purnamasari merupakan suatu kawasan terpadu yang di tengahnya berdiri bangunan yang lebih megah dibandingkan dengan bangunan-bangunan rumah milik rakyat di bawahnya. Bangunan tersebut khas dengan aksitektur Eropa Gotik. Model bangunan yang sama dapat dijumpai di kompleks stasiun-stasiun kereta api di Pulau Jawa yang fungsinya sebagai rumah dinas dan kantor. Di bagian interior terdapat ornamen-ornamen yang melekat pada pintu dan jendela khas bangunan Eropa. Lantai rumahnya menggunakan ubin atau tegel ukuran 20 x 20 cm. Satu tegel terdiri atas empat kotak yang dibatasi oleh cekungan yang besar semacam garis tali air pembatas tembok rumah yang menghubungkan kusen pintu dan jendela. Masih tersisa patung seorang wanita berpakaian khas Belanda. yang sempat diambil oleh penduduk setempat.

Kupel tersebut merupakan bangunan sebagai rumah dinas atau rumah peristirahatan Bupati Brebes pada zaman Hindia Belanda. Bangunan dan kawasan Kupel tersebut juga merupakan benteng perlindungan bagi Bupati Brebes beserta keluarganya.

Sebagai benteng perlindungan, bangunan tersebut mempunyai ruang bawah tanah atau semacam bungker. Namun, ada keterangan yang menyatakan bahwa ruang bawah tanah itu merupakan lorong yang sangat panjang yang berfungsi untuk me-

larikan diri saat situasi tidak aman. Lorong tersebut mengarah ke barat dengan lebar dan tinggi yang cukup untuk dimasuki satu mobil seukuran sedan pada zaman itu. Lorong itu berujung pada sebuah pintu keluar di balik bukit yang terletak di Dukuh Pengasinan, Desa Taraban.

Bangunan tersebut sudah lama tidak dipakai sejak sekitar tahun 1970 sehingga kondisinya rapuh dan membahayakan orang. Oleh karena itu, bangunan itu dihancurkan rata dengan tanah dan tidak dibangun lagi. Bahkan, santer terdengar bahwa kawasan tersebut menjadi angker karena aura bangunan yang tak berpenghuni. Pernah ada kejadian, sekelompok pemuda yang berkemah di kawasan itu mendapat musibah terkena angin yang sangat kencang. Tenda yang digunakan untuk berkemah porak-poranda diterjang angin yang disertai hujan yang sangat lebat.

Kawasan tanah Kupel tersebut sekarang sudah menjadi milik keluarga pengusaha toko emas yang terkenal di Bumiayu. Di atas bekas bangunan kupel tersebut dibangun rumah untuk keperluan berkumpul keluarga besar pengusaha toko emas tersebut. Namun, bangunan itu pun tidak dihuni. Hal itu karena sering ada kejadian-kejadian gaib yang mengganggu, baik pada pagi hari sejak matahari terbit maupun pada malam hari. Sekitar kawasan tersebut kini ditanami pohon cengkeh. Adapun bungker atau lorong panjang yang pernah ada sudah tertutup tanah.

Mahbub Junaedi. Sastrawan Bumiayu. Anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) divisi Sastra. Tinggal di Jalan Raya Grengseng 10, RT 03 RW 10, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Legenda Pakujati

Vera Shinta Kusumawati

Dahulu, kekuasaan Raja Mataram sangat masyhur di bawah kekuasaan raja agung bergelar Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pada saat Kerajaan Mataram mengalami krisis karena menghadapi perang melawan Trunojoyo dari Madura, Amangkurat I beserta pasukannya terpaksa meninggalkan Istana Plered, ibu kota Mataram, dengan tujuan loji VOC di Jepara. Sementara di wilayah Brebes dan Losari ditunjuk R. Aryo Martoloyo sebagai wali wilayah kekuasaan Mataram.

Amangkurat I dan pasukannya melakukan perjalanan melewati wilayah Banyumas dan Tegal. Dalam perjalanan panjang tersebut Amangkurat wafat. Sepeninggal Amangkurat I, pasukan yang menyertainya seperti kehilangan panutan. Mereka dikejar oleh para musuh Amangkurat I. Mereka berusaha menyelamatkan diri, masuk hutan, naik gunung, dan masuk ke desa-desa terpencil.

Selama perjalanan menuju Jepara tersebut, pasukan Amangkurat I mengalami banyak peristiwa yang menjadikan asal mula nama sebuah desa atau tempat yang mereka lewati. Sebagai contoh, asal mula Desa Pakujati. Konon, dahulu ada seorang yang kuat dan sakti bernama Mbah Prayagati dan istrinya yang bernama Tisnaraga. Menurut cerita, mereka berasal dari Pasir Luhur, Purwokerto. Di-

ceritakan, mereka lari ke tengah hutan untuk menyelamatkan diri dari kejaran musuh. Mereka beristirahat di Karang Cengel. Mereka bertani jagung. Setiap keluar rumah, Mbah Prayagati selalu membawa tongkat yang dalam bahasa Jawa disebut *teken* yang terbuat dari kayu jati. Tongkat tersebut tidak pernah ditinggalkannya karena itu merupakan salah satu benda kesayangannya.

Pada suatu hari, ia memutuskan untuk beristirahat di sumber air Cituan. Sumber mata air Cituan merupakan tempat semedi. Mbah Prayagati bersemedi atau bertapa di sumber air tersebut beberapa waktu. Ketika bersemedi, tongkat kesayangannya diletakkan di atas pangkuannya. Setelah selesai bersemedi, tongkat yang ia bawa ditancapkan ke tanah sambil berucap jika tongkat tersebut tumbuh menjadi pohon, tempat tersebut akan bernama *grumbul* atau Desa Pakujati. Kata *pakujati* berasal dari *paku* (sesuatu yang ditancapkan) dari kayu jati. Kejadian tersebut merupakan asal mula Desa Pakujati.

Sampai akhir hayatnya, *grumbul* tersebut menjadi sebuah wilayah yang masyarakatnya hidup harmonis. Mbah Prayagati dimakamkan di makam Karangbawang bersama dengan para sesepuh desa yang lain.

Masyarakat Desa Pakujati juga senantiasa melakukan ritual penghormatan terhadap sesepuh desa tersebut. Wulang atau piwulang para sesepuh dilakukan melalui ritual lengkap dengan sesaji, yakni ikan kutuk kecil, sayur lumbu, bongkok asrep, dan telur ayam. Hal tersebut bermakna agar masyarakat Pakujati selalu kreatif, tenggang rasa, gotong royong, dan tidak hanya termenung berdiam diri seperti ikan kutuk kecil (*licing*) agar dapat hidup sejahtera. Ada adagium lokal yang menyatakan "jangan seperti sayur lumbu letrak-letrok suka berbicara, tidak bekerja, malas, dan kurang semangat". Yang diharapkan adalah sikap yang selalu asah, asih, dan asuh. Selain itu, menjaga hubungan

silaturahmi persaudaraan, saling bertandang, bertamu, tanpa pamrih dalam bertindak, hati, perasaan, dan tindakannya baik, tidak merugikan orang lain, bertutur kata sopan dan santun, harus selalu dijaga dalam tata istiadat desa.

Vera Shinta Kusumawati, Guru SMPN 2 Tonjong, tinggal di RT 01 RW 04, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes.

Sejarah di Tanah Langkap

Ririn Setyorini

Bumiayu adalah kota kecil yang indah dan penuh dengan cerita sejarah di setiap sudutnya. Desa-desa yang ada di Kota Bumiayu memiliki banyak cerita unik yang bersejarah, antara lain mitos, cerita kebudayaan, dan sejarah tentang tentara-tentara Belanda atau pangeran-pangeran kerajaan yang pernah singgah di Bumiayu. Salah satu cerita yang unik dan bersejarah dari desa di kota ini adalah Desa Langkap.

Desa Langkap berada sekitar 1,5 km di sebelah timur Kota Bumiayu. Desa Langkap terbagi menjadi tujuh dukuh, yaitu Dukuh Krajan, Dukuh Karangpoh, Dukuh Waringin, Dukuh Gembol, Dukuh Suren, Dukuh Planjan, dan Dukuh Menggala.

Jika dijabarkan lebih mendalam, masih terdapat nama-nama dukuh yang masuk dalam wilayah tujuh wilayah tersebut seperti Dukuh Tempel, Dukuh Dangkel, Dukuh Temanggungan, Dukuh Citumplek, Dukuh Kubang Indah, Dukuh Karang Sempu, dan masih ada beberapa nama dukuh yang lainnya. Sejarah terbentuknya nama-nama di desa atau dukuh tersebut pun sangat bervariasi. Variasi atau keanekaragaman cerita yang beredar di wilayah tersebut merupakan sebuah bukti bahwa ada keunikan dan sejarah terdahulu yang perlu kita lestarikan dan abadikan kisahnya.

Ratusan tahun yang lalu, pada zaman Kerajaan Majapahit, seorang adipati menjalankan tugas kenegaraan yang didelegasikan kepadanya. Adipati tersebut ditugasi berkeliling negeri melihat keadaan rakyatnya. Perjalanannnya ke beberapa daerah membuatnya lelah. Oleh karena itu, beliau singgah di suatu gunung, yaitu Gunung Slamet.

Setelah cukup beristirahat, adipati tersebut pun kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, ia menemukan sebuah sungai yang airnya sangat keruh. Keruhnya sungai itu membuat daerah tersebut diberi nama Kali Keruh atau Desa Kali Keruh. Sungai yang sangat keruh itu pun ia seberangi bersama pasukan yang mengikutinya.

Adipati melanjutkan perjalanan ke arah tenggara. Di tengah perjalanan, ia dan pasukannya singgah di sebuah hutan. Di hutan tersebut terdapat banyak sekali pohon palem yang kecil-kecil. Adipati menyebut pohon palem kecil itu dengan nama pohon langkap. Karena banyaknya pohon langkap di hutan itu, daerah tersebut diberi nama Langkap.

Di hutan langkap itu adipati dan pasukan beristirahat. Sambil beristirahat adipati menyuruh para pasukan untuk mengambil air nira dari pohon langkap itu sebagai bekal perjalanannya berkeliling negeri. Sambil menunggu para pasukan mengumpulkan air nira, adipati berkeliling hutan langkap untuk menikmati pemandangan yang sangat indah. Hutan palem atau hutan langkap itu berada di atas bukit yang cukup tinggi. Ia melihat ke arah barat, tampaklah olehnya panorama alam sekitar yang asri dan sangat indah. Akhirnya, sang adipati menamai daerah indah itu Bumiayu yang berarti 'bumi yang ayu atau indah'. Setelah air nira yang mereka dapatkan dirasa cukup, adipati beserta rombongan pun kembali melanjutkan perjalanannya.

Perjalanan adipati beserta rombongan menuju ke arah selatan. Hari pun mulai gelap. Rombongan memutuskan untuk beristirahat dan mendirikan tenda di suatu tempat. Saat pasukannya sedang beristirahat, adipati bersemedi atau bermeditasi di bawah pohon/candi yang mata airnya mancur tidak pernah berhenti. Karena air yang terus mancur dan tidak berhenti itu pula pohon atau candi itu diberi nama Candi Pancurawis. Candi Pancurawis itu terletak di Dukuh Krajan, Desa Langkap, atau yang sering di sebut dengan Desa Langkap Krajan.

Perjalanan adipati tidak berhenti sampai di tempat itu. Dari selatan adipati berjalan ke arah timur. Perjalanannya ke arah timur itu membawa mereka ke sebuah daerah yang diberi nama Langkap Timur. Saat adipati dan pasukannya menuju ke timur, mereka melihat banyak sekali warga yang menggali bukit untuk mencari gamping. Penggalian bukit yang dilakukan masyarakat secara terus-menerus membuat bukit tersebut menjadi rata. Lalu, ada seorang warga yang menyarankan untuk membangun permukiman di daerah yang sudah rata tersebut. Akhirnya, orang-orang banyak yang bergerombol dan membangun permukiman di tempat tersebut. Kebiasaan mereka bergerombol itulah yang akhirnya menjadi nama daerah tersebut, yakni Dukuh Gembol.

Adipati menemukan sebuah kedung atau kolam di sisi sebelah utara Dukuh Gembol. Di kolam tersebut terdapat banyak kera. Masyarakat menyebutnya dengan kubangan. Kubangan tersebut memiliki kedalaman sekitar dua meter. Dari atas kubangan tersebut mengalir air yang sangat jernih. Dari cerita versi yang lain, kubangan itu digunakan kera-kera untuk berkumpul. Selain kera biasa, konon ada pula kera-kera putih. Banyak yang menyangka kera-kera putih itu adalah siluman. Karena banyaknya kera di kubangan itu, daerah tersebut diberi nama Kubang Kethek. Seiring berjalannya waktu, kera-kera putih itu perlahan meng-

hilang. Begitu juga dengan kera-kera yang lainnya yang ada di kubangan tersebut.

Ririn Setyorini, Dosen Universitas Peradaban Bumiayu.
Tinggal di Desa Karangdempul, Jatisawit,
Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Situs Watu Jaran

Eva Faiza Ghozali

Desa Laren merupakan salah satu desa yang memiliki situs peninggalan sejarah yang hampir punah karena terabaikan dan kurangnya perawatan. Seiring berjalannya waktu, pemerintah Desa Laren mulai merawat kembali peninggalan tersebut. Di Dusun Karangdawa yang terletak di sebelah selatan Desa Laren, terdapat situs berbentuk badan kuda atau biasa disebut Watu Jaran.

Watu Jaran merupakan batu yang berbentuk kuda (*jaran*) tanpa kepala. Selain itu, di sana juga terdapat batu yang menyerupai tapal kuda, tempat minum kuda, tempat makan, bahkan ada beberapa batu bata yang konon, dulunya adalah kandang kuda tersebut. Watu jaran sekarang sudah dibuatkan gubug dan dirawat oleh Mbah Sainah (78 tahun) sebagai juru kunci.

Diceritakan, pada zaman perang kuda tersebut merupakan tunggangan atau kendaraan seorang wali. Sang wali dengan gagah berani melawan penjajah sampai beliau harus mengorbankan kuda kesayangannya. Pada saat peperangan berlangsung, kuda tunggangan wali yang penuh kesaktian ini terkena sabetan pedang sehingga kepalanya terpenggal dan terpental jauh ke atas bukit. Masyarakat biasa menyebut bukit itu Bukit Gralang. Karena

kejadian itulah *watu jaran* di Karangdawa berbentuk badan kuda saja, sedangkan kepalanya berada di tanah lapang di atas Bukit Gralang. Di sana juga terdapat batu berbentuk kepala kuda. Konon, diyakini batu kepala kuda tersebut adalah bagian dari watu jaran yang ada di Karangdawa.

Suatu hari saat peperangan, sang wali merasa sangat haus. Sang Wali meminta air kesana-kemari, tetapi tidak ada seorang pun yang memberinya air minum. Akhirnya wali itu berjalan ke arah utara, tepatnya ke Desa Laren Krajan untuk mencari air minum. Di sanalah wali itu mendapatkan air minum pemberian masyarakat Desa Laren.

Akibat perbuatan masyarakat Dusun Karangdawa pada masa lampau pada sang wali tersebut, tersebar mitos bahwa masyarakat Karangdawa tidak akan ada yang bisa berangkat haji. Mitos ini mungkin terdengar tidak masuk akal, tetapi masyarakat Karangdawa meyakini kebenarannya. Terbukti dari beberapa orang yang akan berangkat haji kemudian mereka meninggal sebelum berangkat ke tanah suci. Beberapa orang yang sudah berniat untuk haji, sudah mendaftar, bahkan sudah ada yang hampir melaksanakan manasik haji, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil berangkat ke tanah suci untuk melaksanakan ibadah haji. Jika masyarakat Karangdawa ingin pergi ke tanah suci Mekah, mereka mengantisipasi dengan ibadah umroh (haji kecil) atau sebelum berangkat haji, mereka pindah ke Desa Laren atau dusun lain agar bisa berangkat ke tanah suci dan menunaikan ibadah haji.

Watu Jaran saat ini harus terus dirawat dan diruwat sebagai warisan sejarah di Dusun Karangdawa, Desa Laren. Perawatan dilakukan oleh juru kunci Watu Jaran, Mbah Sainah dengan cara membersihkannya secara berkala. Sedangkan untuk meruwat Watu Jaran, masyarakat Dusun Karangdawa harus mengadakan

pagelaran kuda lumping atau sering disebut *ebeg*. Pagelaran *ebeg* diadakan semalam suntuk dan biasanya dilaksanakan di halaman sekolah atau di lapangan samping Watu Jaran. Proses ruwatan tidak diadakan setiap tahun, melainkan ketika sang juru kunci mendapatkan mimpi dari penunggu Watu Jaran atau ketika ada yang sering "diganggu" atau kerasukan secara massal. Sumber lain menyebutkan jika mengadakan pagelaran wayang, konon Dusun Karangdawa akan mendapatkan musibah atau bencana. Untuk menghindari terjadinya musibah lain, maka harus diadakan ruwatan dengan pagelaran *ebeg*.

Situs bersejarah memang selalu ditempati makhluk lain yang setia menungguinya. Oleh karena itu, dulu banyak orang dari luar Desa Laren yang menjadikan tempat persembahan. Mereka meminta pesugihan dan kesuksesan dengan cara yang salah. Untuk menghindari hal syirik tersebut, pemerintah Desa Laren mengubah tempat Watu Jaran yang awalnya terlihat berantakan karena banyaknya tanaman liar, lumut, dan sesajen di sekitar Watu Jaran menjadi lebih bersih dan terawat dengan dibuatkan gubug sebagai "rumah Watu Jaran".

Sampai saat ini, Watu Jaran diakui sebagai tempat keramat yang tidak sembarang orang bisa mendokumentasikannya tanpa didampingi juru kunci. Bahkan, menurut penuturan beberapa warga sekitar makam, setiap malam Jumat Kliwon terdengar bunyi langkah kaki kuda mengelilingi area lapangan. Masyarakat Dusun Karangdawa pun masih memercayai adanya berbagai mitos yang berhubungan dengan Watu Jaran. Untuk melestarikan kekayaan sejarah ini, selain diadakannya ruwatan, masyarakat Dusun Karangdawa dan Desa Laren harus saling merawat dan

menghargai situs Watu Jaran agar hidup berdampingan penuh dengan kedamaian dan ketenteraman.

Eva Faiza Ghozali, anggota *Bumiayu Creative City Forum* (BCCF) Divisi Sastra. Tinggal di Desa Laren, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

GALUH PURBA

Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan

Buku berjudul *Galuh Purba: Antologi Cerita Rakyat Brebes Selatan* merupakan kumpulan cerita rakyat di daerah Brebes Selatan yang ditulis oleh peserta kegiatan Lokakarya Penulisan Cerita Rakyat dengan tema "Merawat Sejarah, Meruwat Silsilah" pada 2 Juli 2018. Buku ini berisi enam belas cerita rakyat yang ada dan masih dikenal oleh sebagian masyarakat Brebes Selatan. Diharapkan apa yang disajikan di dalam buku ini bermanfaat bagi masyarakat untuk menjadi bagian dalam pembangunan peradaban yang lebih humanis dan inspiratif.

ISBN 978-602-53193-0-3